

Jurnal

BISNIS DAN MANAJEMEN

Volume 15 No. 2, Mei 2019

ISSN 1411 - 9366

**PENGARUH EVALUASI MEREK DAN HUBUNGAN MEREK PADA
LOYALITAS MEREK MOTOR YAMAHA XABRE
DI BANDAR LAMPUNG**

Dedek Romansyah | Rinaldi Bursan

**ANALISIS KUALITAS PELAYANAN LADIES DAN PENGARUHNYA
TERHADAP KEPUASAN WAJIB PAJAK DI SISTEM ADMINISTRASI
MANUNGGAL SATU ATAP (SAMSAT) MALL BUMI KEDATON
BANDAR LAMPUNG**

Leni Julista Wati | Dorothy Rouly H Pandjaitan

**ANALISIS STRATEGI BISNIS JASA PENYEWAAN TENDA DAN
PERALATAN PESTA PADA ALFIAN WEDDING ORGANIZER**

Eli Suryani | Rr Erlina

**PENGARUH MOTIVASI KERJA, KOMPETENSI DAN KOMPENSASI
TERHADAP KINERJA KARYAWAN**

Puspa Sari | Ribhan

**PENGARUH DIMENSI *SERVICE QUALITY* TERHADAP *CUSTOMER
LOYALTY* PADA RUMAH MAKAN ALAS COBEK
BANDAR LAMPUNG**

Maulina Agustina | Mudji Rachmat Ramelan

**CORPORATE *SOCIAL RESPONSIBILITY* DAN KINERJA KEUANGAN
PADA PERUSAHAAN PERBANKAN DI INDONESIA YANG TERDAFTAR
DI BEI PERIODE 2011-2015**

Weny Rosilawati | Sri Hasnawati

JURNAL
BISNIS dan
MANAJEMEN

Vol.
15

No. 2

Hal. 211 - 410

Bandar Lampung
Mei 2019



3 771411 936604

JURNAL BISNIS DAN MANAJEMEN

TIM REDAKSI

- Pengarah** : Dekan FEB Unila
Wakil Dekan 1 FEB Unila
Wakil Dekan 2 FEB Unila
Wakil Dekan 3 FEB Unila
- Penanggung Jawab** : Ketua Jurusan Manajemen FEB Unila
- Dewan Review** : Prof. Dr. Hi. Satria Bangsawan, S.E., M.Si.
Prof Dr.Mahatma Kupapeksi, MBA
Dr. Hj. Mahrinasari MS, S.E., M.Sc.
Dr. Ayi Ahadiat, S.E., M.B.A.
Masyhuri Hamidi, SE.,M.Si, P hd
- Pemimpin Redaksi** : Dr. Ribhan, S.E., M.Si.
- Wakil Pemimpin Redaksi** : Yuningsih, S.E., M.M.
- Redaksi Pelaksana** : Hi. Habibullah Jimad, S.E., M.Si.
Dwi Asri Siti Ambarwati, S.E., M.Si.
Dina Safitri, S.E., M.I.B.
Igo Ferbianto, S.E., M.Si.
Muslimin, S.E., M.Si.
- Staf Redaksi** : Adel Marzi (Tata Usaha dan Kearsipan)
Nasirudin (Distribusi dan Sirkulasi)
- Alamat Redaksi** : **Gedung A Lantai 2 Jurusan Manajemen**
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung
Jl. Prof. Dr. Soemantri Brodjonegoro No. 1
Gedung Meneng Bandar Lampung 35145
Telepon/Fax : (0721)773465
e-mail : manajemen@feb.unila.ac.id
Website : <http://manajemen.feb.unila.ac.id>

Jurnal Bisnis dan manajemen merupakan media komunikasi ilmiah, diterbitkan tiga kali setahun oleh Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung, berisikan ringkasan hasil penelitian dan kajian ilmiah.

JURNAL BISNIS DAN MANAJEMEN

DAFTAR ISI

PENGARUH EVALUASI MEREK DAN HUBUNGAN MEREK PADA LOYALITAS MEREK MOTOR YAMAHA XBRE DI BANDAR LAMPUNG	211
Dedek Romansyah Rinaldi Bursan	
ANALISIS KUALITAS PELAYANAN LADIES DAN PENGARUHNYA TERHADAP KEPUASAN WAJIB PAJAK DI SISTEM ADMINISTRASI MANUNGGAL SATU ATAP (SAMSAT) MALL BUMI KEDATON BANDAR LAMPUNG	235
Leni Julista Wati Dorothy Rouly H Pandjaitan	
ANALISIS STRATEGI BISNIS JASA PENYEWAAN TENDA DAN PERALATAN PESTA PADA ALFIAN WEDDING ORGANIZER	264
Eli Suryani Rr Erlina	
PENGARUH MOTIVASI KERJA, KOMPETENSI DAN KOMPENSASI TERHADAP KARYAWAN	301
Puspa Sari Ribhan	
PENGARUH DIMENSI <i>SERVICE QUAILTY</i> TERHADAP <i>CUSTOMER LOYALTY</i> PADA RUMAH MAKAN ALAS COBEK <i>BANDAR LAMPUNG</i>	347
Maulina Agustina Mudji Rachmat Ramelan	
<i>CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY</i> DAN KINERJA <i>KEUANGAN</i> PADA PERUSAHAAN PERBANAKAN <i>DI INDONESIA YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2011-2015</i>	372
Weni Rosilawati Sri Hasnawati	

FORMAT PENULISAN TULISAN ILMIAH JBM

Setiap artikel yang dikirimkan, penulis diwajibkan mengikuti syarat dan ketentuan sesuai dengan pedoman/gaya penulisan Jurnal Bisnis dan Manajemen, sehingga apabila tidak sesuai dengan pedoman tersebut, maka artikel tidak akan masuk pada tahapan reviewer.

Untuk menjaga keaslian naskah, penulis wajib mengirimkan surat pernyataan bermaterai, yang menyatakan bahwa:

1. Artikel tersebut asli merupakan hasil penelitian penulis
2. Belum pernah dipublikasikan di media publikasi manapun, dan tidak sedang mengirimkan artikel ke tempat lain, selain ke Jurnal Bisnis dan Manajemen
3. Tidak mengandung hasil penelitian plagiat, falsifikasi dan pabrikan data.
4. Mengikuti semua prosedur dan persyaratan yang ditetapkan oleh redaksi Jurnal Bisnis dan Manajemen.

Format

Naskah hendaknya ditulis ringkas mungkin, konsisten, dan lugas. Jumlah halaman terdiri dari minimal 20 (duapuluh) halaman sudah termasuk (gambar dan tabel) dan sebaiknya appendix tidak disertakan dalam naskah. Naskah ditulis dalam spasi tunggal pada satu sisi kertas ukuran A4 (210 x 297 mm). Huruf yang digunakan adalah Time New Roman 12 pt. Naskah dapat ditulis dengan menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Inggris yang baik dan benar.

Naskah disajikan dalam beberapa bagian, dimulai dari Pendahuluan, Pengembangan Hipotesis, Metodologi Penelitian, Hasil dan Pembahasan dan Kesimpulan, serta Daftar Pustaka.

Judul

Pemberian judul sebaiknya singkat dan jelas maknanya, tidak lebih dari 15 kata.

Penulis
Penulis 1*
Penulis 2

*Nama Fakultas, Nama Universitas
Alamat email dan No hp (untuk kepentingan korespondensi)

Abstrak

Abstrak hendaknya dibuat tidak melebihi 200 kata, menjelaskan fenomena (1 atau 2 kalimat, maksimal 10 kata), tujuan, sampel, metodologi, dan temuan penelitian secara umum (3-4 kalimat). Abstrak dibuat dalam 2 versi, **Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia**, dan dilengkapi dengan 5 kata kunci/keywords.

1. Pendahuluan

Bagian ini menjelaskan fenomena yang diteliti, menengahkan hubungan fenomena dengan teori yang ada (salah satu referensi harus berupa jurnal yang terbit dalam kurun waktu 10 tahun terakhir), dan menjelaskan tujuan penelitian.

2. Pengembangan Hipotesis

Bagian ini menyertakan teori sebelumnya yang diambil dari referensi primer (grand theory), dan jurnal-jurnal mutakhir. Bagian ini juga menjelaskan argumentasi mengenai hubungan antar variabel-variabel yang diteliti. Paragraf argumentasi hubungan antar variabel tersebut diakhiri dengan pernyataan hipotesis secara eksplisit.

Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, pengembangan hipotesis dapat digantikan dengan referensi-referensi yang mendasari research question untuk penelitian tersebut.

3. Metodologi Penelitian

Bagian ini menjelaskan pendekatan analisis yang dilakukan, apakah menggunakan pendekatan kualitatif atau kuantitatif, profil responden/kasus, ukuran dan penentuan sampel, metode pengambilan data, operasionalisasi variabel, dan metode analisis.

4. Hasil

Bagian ini terdiri atas hasil uji validitas dan realibilitas, dan hasil analisis yang telah dilakukan sesuai dengan metode analisis yang telah dijelaskan sebelumnya beserta interpretasinya.

5. Pembahasan

Pada bagian ini penulis membahas hubungan antara penemuan penelitian yang dilakukan dengan hasil penelitian sebelumnya, memberikan penjelasan mengapa hipotesis ditolak atau diterima, memberikan penjelasan alternatif terhadap kesamaan atau ketidaksamaan hasil penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian sebelumnya, implikasi terhadap hasil riset (dampak secara manajerial dan dampak secara keilmuan), serta menunjukkan batasan dari penelitian dan memberikan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya juga harus mempertimbangkan keterbatasan penelitian yang dilakukan.

6. Kesimpulan dan keterbatasan penelitian

Bagian ini menyimpulkan penelitian dan dampak dari penelitian yang dilakukan.

Daftar Pustaka

Menampilkan seluruh referensi yang dipakai dalam penulisan artikel yang akan dipublikasikan yang jumlahnya lebih dari 15 referensi, diharapkan jumlah jurnal lebih banyak dibandingkan dengan referensi berupa buku.

Berikut ini contoh penulisan daftar pustaka :

Artikel Jurnal :

Rao, P. 2010. "Measuring Consumer Perceptions Through Factor Analysis". **TheAsian Manager**. Februari-March. pp. 28-32.

Buku Teks :

Kotler, P. 2012. **Marketing Management: Analysis, Planning, Implementation, and Control**. 8th Ed. Englewood Cliff. Prentice Hall. Muller, J.Z. 1993. **Adam Smith in His Time and Ours**. Princeton University Press. New Jersey

Artikel dalam Proceeding atau Kumpulan Karangan :

Levitt, T. 2010. "Marketing Myopia". In B.M. Ennis and K.K. Cox (Eds). **Marketing Classic: A Selection of Influential Articles**. 7th Ed. Boston. Allyn and Bacon. pp. 3-21.

**CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DAN KINERJA KEUANGAN
PADA PERUSAHAAN PERBANKAN DI INDONESIA YANG
TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2011- 2015**

Oleh :

**Weny Rosilawati
Sri Hasnawati**

*(Alumni Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Lampung)
(Dosen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Lampung)*

weny.rosilawati@students.feb.unila.ac.id
sri.hasna2015@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh CSR terhadap profitabilitas perbankan yang diukur menggunakan ROA, dengan menambahkan unsur variabel kontrol pada periode 2011-2015. Variabel kontrol yang digunakan adalah ukuran perusahaan, tingkat hutang, dan perputaran aset pada suatu perbankan.

Populasi dari penelitian ini adalah perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011 -2015. Berdasarkan metode purposive sampling, jumlah sampel yang diperoleh adalah 85 perbankan. Sumber data diperoleh dari laporan tahunan perbankan yang mempublikasikan laporan biaya CSR secara berturut-turut selama lima tahun. Metode analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda dengan aplikasi software SPSS 21.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel independen CSR berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap ROA. Melalui pelaksanaan CSR, perusahaan mampu memberikan dampak positif terhadap ekonomi, sosial dan lingkungan perusahaan. Perusahaan akan mengalami peningkatan kinerja ekonomi perusahaan, seperti: meningkatkan penjualan, legitimasi pasar, meningkatkan investor di pasar modal, dan meningkatkan nilai bagi kesejahteraan pemilik maupun karyawan, sehingga akan meningkatkan profitabilitas perbankan.

Kata kunci : CSR, Profitabilitas Perbankan ROA, Ukuran perusahaan, Tingkat Hutang, dan Perputaran Aset.

ABSTRACT

This study aims to determine how big the influence of CSR on bank profitability measured using ROA, by adding elements of control variables in the period 2011-2015. Control variables used are firm size, debt level, and asset turnover in a bank.

The population of this research is banking listed on Indonesia Stock Exchange (BEI) period 2011-2015. Based on purposive sampling method, the number of samples obtained is 85 banking. The data source was obtained from the annual bank report which published the CSR cost report in a row for five years. Methods of data analysis using multiple linear regression analysis with SPSS 21 software applications.

The results of this study indicate that the independent variables of CSR have a positive and significant effect on ROA. Through the implementation of CSR, the company is able to have a positive impact on the company's economic, social and environmental. The company will experience improvements in the company's economic performance, such as: increasing sales, market legitimacy, increasing investors in the capital market, and increasing the value for the welfare of owners and employees, thereby increasing bank profitability.

Keywords : CSR, Banking ROA Profitability, Company Size, Debt Level, and Asset Turnover.

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Bank merupakan lembaga keuangan yang berperan sebagai lembaga intermediasi antara pihak-pihak yang memerlukan dana dan pihak-pihak yang memiliki dana. Lembaga perbankan sangat penting bagi perekonomian Indonesia, karena bank tidak hanya berfungsi sebagai sektor moneter, akan tetapi juga mendukung sektor riil. Lembaga perbankan juga merupakan salah satu indikator untuk mengukur tingkat pertumbuhan perekonomian suatu negara, Dendawijaya (2009). Hal ini terlihat pada produk domestik bruto (PDB), dimana perekonomian Indonesia pada tahun 2015, tumbuh sebesar 4,79%. Menurut data yang dihasilkan oleh Badan Pusat Statistika (BPS) tahun 2015, sektor jasa keuangan memberikan kontribusi terbesar kedua dalam pertumbuhan perekonomian Indonesia, setelah sektor informasi dan komunikasi.

Saat ini, terdapat 43 lembaga perbankan yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dan semakin banyak sektor perbankan yang melakukan ekspansi atau *go public* maka akan menghasilkan jumlah nilai tambah yang cukup besar untuk Indonesia. Menurut Undang-Undang No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas mewajibkan perseroan yang bidang usahanya dibidang atau terkait dengan bidang sumber daya alam untuk melaksanakan tanggungjawab sosial dan lingkungan. Sama halnya dengan perbankan,perbankan yang sudah *go public*

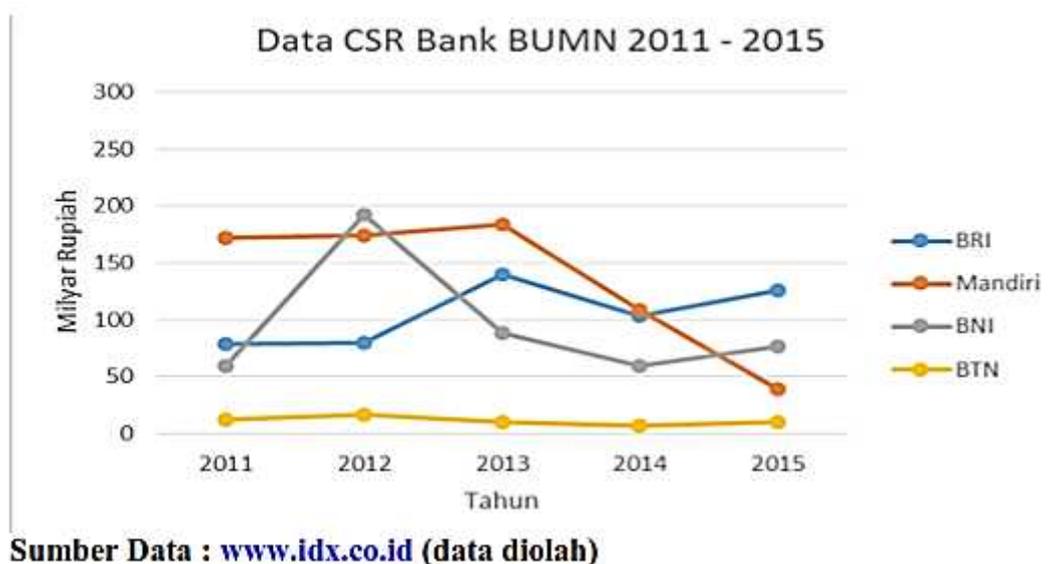
diwajibkan untuk melaksanakan CSR sebagai bentuk kepedulian sosial terhadap lingkungan sekitar, dan mengungkapkan CSR tersebut pada laporan tahunan perbankan yang dipublikasikan pada BEI.

Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan komitmen perusahaan atau dunia bisnis untuk berkontribusi dalam pengembangan ekonomi yang berkelanjutan dengan memperhatikan tanggungjawab sosial perusahaan dan menitikberatkan pada keseimbangan antara perhatian terhadap aspek ekonomis, sosial, dan lingkungan (Untung, 2009). Konsep CSR sejalan dengan konsep triple bottom line yaitu suatu perusahaan yang ingin menerapkan konsep pembangunan berkelanjutan harus memperhatikan “Triple P” yaitu *profit, planet, dan people*. Profit merupakan tujuan utama perusahaan dimana untuk mencapai tujuan tersebut, perusahaan tidak lepas dari peran *people*, yaitu stakeholders sebagai investor, masyarakat, pesaing, dan pemerintah, juga perusahaan membutuhkan tempat atau wadah untuk melakukan aktivitasnya, dalam konsep ini disebut *planet* yang harus dijaga kelestariannya.

Corporate Social Responsibility (CSR) juga merupakan bentuk pembangunan keberlanjutan perusahaan dengan bertanggungjawab terhadap sosial, ekonomi, dan lingkungan perusahaan akibat dari aktivitas operasional yang dilakukan perusahaan dan diharapkan mampu memberikan dampak positif terhadap ekonomi, sosial dan lingkungan perusahaan (Untung, 2009). Hadi (2011) menjelaskan bahwa tingkat tanggungjawab sosial perusahaan memiliki dampak terhadap peningkatan kinerja ekonomi perusahaan, seperti: meningkatkan penjualan, legitimasi pasar, meningkatkan investor di pasar modal, meningkatkan nilai bagi kesejahteraan pemilik maupun karyawan. Pelaksanaan CSR juga sebagai bentuk usaha menjaga hubungan perusahaan dengan para stakeholders. Teori stakeholder menjelaskan bahwa perusahaan diharuskan memperhatikan kepentingan stakeholders, menciptakan nilai tambah dari produk dan jasa bagi stakeholders dan memelihara kesinambungan nilai tambah yang diciptakan tersebut (Wahyudi dan Busyra, 2011).

Dengan menjalankan CSR, perusahaan diharapkan tidak hanya mengejar keuntungan jangka pendek, namun juga harus turut berkontribusi bagi peningkatan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat dan meningkatkan kinerja bagi suatu entitas (Rusdianto, 2013). Penilaian kinerja dapat diartikan sebagai penilaian terhadap prestasi yang dapat dicapai. Kinerja perbankan dapat diukur melalui tingkat profitabilitas, karena profitabilitas merupakan salah satu indikator untuk menilai kinerja keuangan perusahaan. Profitabilitas merupakan hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan (Brigham dan Houston, 2006), dimana rasio ini digunakan sebagai alat pengukur atas kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan.

Gambar 1.2 Grafik Data Biaya CSR Perbankan BUMN Tahun 2011-2015



Berdasarkan grafik 1.2, tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 biaya CSR yang digulirkan oleh masing-masing perbankan BUMN sangat fluktuatif, terlihat pada tahun 2012 rata-rata penyaluran biaya CSR lebih besar jika dibandingkan tahun sebelum dan sesudah tahun 2012, hal ini disebabkan karena diberlakukannya Peraturan Pemerintah Nomor (PP) 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas, sehingga daya dorong perusahaan terutama perbankan untuk menggulirkan biaya CSR semakin meningkat pula, dan perbankan di Indonesia mengintegrasikan CSR sebagai bagian dari strategi bisnisnya.

Pada tahun 2015 rata-rata penyaluran biaya CSR perbankan BUMN Indonesia sangat menurun drastis dari tahun-tahun sebelumnya hal ini disebabkan karena profitabilitas perbankan berada dalam tekanan yang bersumber dari beberapa hal yaitu pertama, margin bunga bersih (NIM) dengan suku bunga rata-rata masih cukup tinggi, hal ini terlihat pada nilai suku Bunga deposito Rp. 100 juta ke bawah sekitar 7,5-7,75 persen, sedangkan deposito yang nilainya diatas Rp. 1 milyar dengan suku bunga 9-10 persen, kedua, resiko kredit macet (*Non Performig Loan*) yang cukup tinggi sehingga perbankan tidak bisa memaksa untuk menaikkan suku bunga kredit. Ketiga, prospek bisnis dengan pertumbuhan ekonomi yang melambat, sementara rupiah masih dalam tekanan dan suku bunga yang masih relatif lebih tinggi menyebabkan bank sulit untuk ekspansi, sehingga laba bersih bank menjadi tertekan. Meningkatnya biaya dana (*cost of fund*) perbankan menjadi penyebab utama seiring menurunnya penyaluran dana CSR Perbankan pada tahun 2015.

Berdasarkan diatas dapat disimpulkan bahwa besarnya realisasi biaya CSR pada setiap Bank tersebut diperoleh dari penyisihan laba bersih setelah pajak yang ditetapkan dalam RUPS/Menteri, pengesahan Laporan Tahunan BUMN Pembina maksimum sebesar 4% (empat persen) dari laba setelah pajak tahun buku, jasa administrasi pinjaman/margin/bagi hasil dari Program Kemitraan, hasil bunga deposito, dan/atau jasa giro dari dana Program Kemitraan dan Progam Bina Lingkungan yang ditempatkan, dan sumber lain yang sah.

Menurut *the committee on Accounting for Corporate Social Performance of Nation Association of Accountants* (Yuniarti, 2002) bentuk kegiatan sosial perusahaan dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Keterlibatan komunitas, mencakup aktivitas berbentuk donasi atau bantuan untuk kegiatan rohani, olahraga, bantuan bagi pengusaha kecil, pelayanan kesehatan masyarakat, bantuan penelitian dan sebagainya.
2. Sumberdaya manusia, meliputi program pendidikan dan pelatihan karyawan, fasilitas keselamatan kerja, kesehatan, kerohanian, serta tunjangan karyawan.
3. Lingkungan Hidup dan Sumberdaya Fisik terdiri dari antara lain keterlibatan perusahaan dalam pengolahan limbah, program penghijauan, pengendalian polusi, dan pelestarian lingkungan hidup.
4. Kontribusi produk atau jasa, mencakup keamanan dan kualitas produk, kepuasan konsumen, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian diatas, maka indikator CSR dari penelitian pada perusahaan perbankan adalah alokasi untuk kesejahteraan pegawai, Kesehatan dan pendidikan, serta lingkungan hidup

Pengukuran profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan tingkat efektifitas manajemen secara menyeluruh dan secara tidak langsung para investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis ini. Selain itu keuntungan (profitabilitas) sangat penting bagi perusahaan bukan saja untuk terus mempertahankan pertumbuhan bisnisnya namun juga memperkuat kondisi keuangan perusahaan. Profitabilitas mempunyai makna yang penting dalam mempertahankan kelangsungan perusahaan dalam jangka panjang. Perusahaan dengan profitabilitas yang baik mengindikasikan perusahaan tersebut mempunyai prospek yang baik, sehingga kelangsungan dan perkembangan perusahaan akan lebih terjamin.

Bank Indonesia lebih mengutamakan nilai profitabilitas yang menggunakan ROA karena Bank Indonesia mengedepankan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan asset, dimana dananya sebagian besar berasal dari simpanan masyarakat (Dendawijaya, 2009). ROA digunakan untuk mengukur efisiensi dan efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Semakin besar rasio Return On Asset (ROA) suatu bank, maka akan semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset. Citra perusahaan akan baik dimata *stakeholder* apabila perusahaan tersebut dianggap memiliki kinerja yang baik. Kinerja yang dinilai baik hanya dapat dicapai apabila sumber daya yang dikuasai perusahaan dikelola dengan efektif dan efisien (Pasaribu, Kowanda, dan Paramitha, 2015).

Menurut (Rusdianto, 2013), untuk menghasilkan profitabilitas yang tinggi, terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan, yakni *firmsize*, *asset turnover*, dan leverage. Ukuran perusahaan (*firmsize*) adalah salah satu kriteria yang dipertimbangkan oleh investor dalam strategi berinvestasi. Besarnya ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva atau total penjualan, semakin besar total aktiva dan penjualan maka

semakin besar pula ukuran perusahaan yang akan berdampak pada peningkatan profitabilitas (Sudarmadji dan Sularto, 2007). Aspek kedua yang mampu mempengaruhi profitabilitas perbankan adalah leverage.

Rasio *leverage* merupakan rasio yang mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Menurut Harahap (2013), leverage adalah rasio yang menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal, rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal. Rasio *leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang, yang nantinya akan berdampak pada profitabilitas. Semakin tinggi hutang yang dimiliki oleh entitas maka mengakibatkan penurunan pada profitabilitas perbankan (Fahmi, 2013). Aspek terakhir yang perlu dipertimbangkan dalam menghasilkan nilai profitabilitas adalah asset turnover suatu perusahaan. *Asset turnover ratio* (ATO) atau disebut juga rasio perputaran total aktiva. Menurut Harahap (2009), rasio asset turnover menunjukkan perputaran total aktiva diukur dari volume penjualan dengan kata lain seberapa jauh kemampuan semua aktiva menciptakan penjualan. Rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset yang dimiliki agar menghasilkan volume penjualan tertentu. Semakin tinggi rasio tersebut, maka semakin efisien pula penggunaan keseluruhan asset perusahaan dalam menghasilkan penjualan, sehingga akan meningkatkan profitabilitas suatu entitas (Sari, Desfita, Mariso, Muchtar, dan Sjahrudin, 2012).

Yang dan Lin (2010) menguji hubungan antara kinerja tanggung jawab social perusahaan dengan kinerja keuangan perusahaan. Dalam studi tersebut, Yang dan Lin (2010) mengambil sampel perusahaan yang terdaftar di Taiwan Indeks TSEC 50 dan TSEC Taiwan Mid-Cap 100 Indeks dari tahun 2005-2007, dengan memilih 150 perusahaan teratas dan paling berpengaruh terhadap pasar saham di Taiwan. Dalam pengujian hubungan CSR dan CFP (Corporate Financial Performance) tersebut Yang dan Lin (2010) menggunakan variabel kontrol yaitu firm size. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebelum variabel kontrol dimasukkan ke dalam model terbukti bahwa CSR berhubungan positif dan signifikan dengan kinerja keuangan perusahaan (ROE, ROA, dan ROS), namun setelah melibatkan variabel control (Size), CSR tidak berhubungan signifikan dengan kinerja keuangan perusahaan (ROA, ROE, dan ROS).

Tsoutsoura (2004) menguji pengaruh tanggung jawab sosial perusahaan terhadap kinerja keuangan, penelitian tersebut menggunakan sampel perusahaan yang termask S&P 500 Index dari tahun 1996-2000. Kinerja keuangan perusahaan diukur dengan menggunakan rasio ROE, ROA, dan ROS, sedangkan variabel kontrol menggunakan size, dan leverage. Hasil penelitian menemukan bahwa variabel CSR terbukti berpengaruh signifikan terhadap ROE, ROA, dan ROS dengan memasukkan variabel control *size* dan *leverage*. Starica (2007) menguji relevansi CSR dalam menjelaskan profitabilitas perusahaan, sampel yang dilakukan pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Swedia, hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin baik pelaksanaan CSR maka akan semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan.

Di Indonesia sendiri terdapat beberapa penelitian menginvestigasi penerapan CSR di berbagai perusahaan di Indonesia antara lain penelitian yang dilakukan oleh Yosefa (2006) yang meneliti tentang pengaruh pengungkapan CSR dengan ERC (*Earning Response Coefficient*), Yosefa menggunakan sampel 108 annual report tahun 2005 dari perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI). Yosefa berkesimpulan bahwa terdapat hubungan negatif antara pengungkapan CSR dalam Annual Report dengan ERC. Lebih lanjut lagi, Yosefa menyatakan bahwa investor mempertimbangkan pengungkapan CSR dalam Annual Report dalam proses pengambilan keputusan investasi mereka.

Penelitian Yuniasih dan Gede (2007) meneliti tentang pengaruh kinerja keuangan dalam hal ini ROA (*Return On Asset*) terhadap nilai perusahaan dengan CSR dan Good Corporate Governance sebagai variabel pemoderasi. Penelitian ini hanya menggunakan 27 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta tahun 2005 – 2006. Yuniasih dan Gede menyimpulkan bahwa ROA berpengaruh positif pada nilai perusahaan, untuk CSR sebagai variabel pemoderasi terbukti berpengaruh positif secara statistik pada hubungan return on asset dan nilai perusahaan atau dengan kata lain CSR merupakan variabel pemoderasi dalam kaitannya dengan hubungan return on asset dan nilai perusahaan. Kepemilikan manajerial sebagai variabel pemoderasi tidak terbukti berpengaruh terhadap hubungan return on asset dan nilai perusahaan atau dengan kata lain kepemilikan manajerial bukan merupakan variabel pemoderasi.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :”Apakah CSR berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan (Profitabilitas)” ?

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Undang – Undang No 25 Tahun 2007

Menurut Undang-undang No. 40 tahun 2007 pada pasal 74 ayat (1) disebutkan bahwasanya “Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggungjawab sosial dan lingkungan”. Berdasarkan ketentuan pada Pasal 74 ayat (1) UUPT tersebut menyatakan CSR wajib bagi perusahaan yang bergerak dalam bidang sumber daya alam. Sedangkan bagi entitas yang bergerak bukan dalam bidang sumber daya alam, maka Undang-Undang yang mengatur CSR adalah Undang- Undang No 25 Tahun 2007, pada pasal 15 ayat b yang merujuk “ Setiap penanam modal berkewajiban melaksanakan tanggungjawab sosial perusahaan”. Maka, dengan mengacu ketentuan ini, setiap perusahaan baik yang bergerak dalam bidang sumber daya alam maupun tidak, tetap memiliki kewajiban untuk melaksanakan CSR.

2.1.2. Teori Stakeholder

Teori *stakeholder* mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri namun harus memberikan manfaat bagi stakeholdernya

(Freeman dan Reed Ulum, 2009). Para pemegang saham, para pekerja para supplier, bank, para customer, pemerintah, dan komunitas memegang peranan penting dalam organisasi dan berperan sebagai stakeholder. Untuk itu korporasi harus memperhitungkan semua kepentingan dan nilai – nilai para stekehordernya.

Teori ini juga menyatakan perusahaan akan memilih secara sukarela dalam pengungkapan informasi kinerja lingkungan, sosial, dan intelektual mereka, melebihi dan diatas permintaan wajib bayar, untuk memenuhi ekspektansi sesungguhnya atau yang diakui oleh stakeholder. Pada teori stakeholder fitur utama dari CSR melibatkan cara bahwa sebuah perusahaan terlibat, melibatkan, dan bekerja sama dengan para pemangku kepentingan termasuk pemegang saham, karyawan, utang-pemegang, pemasok, pelanggan, masyarakat, organisasi non- pemerintah, dan pemerintah masyarakat dalam pandangan perusahaan mereka dan pengambilan keputusan.

Teori stakeholder yang menyertai konsep CSR dengan mencurahkan lebih banyak cahaya pada masalah tanggung jawab sosial. Teori ini tersebar di tiga aspek yaitu, deskriptif, instrumental dan normatif. Sementara aspek deskriptif menggambarkan dan menjelaskan teori, aspek instrumental yang mengungkapkan hubungan sebab-akibat antara praktek manajemen pemangku kepentingan dan meningkatkan kinerja perusahaan. Teori stakeholder yang menyediakan kerangka kerja untuk menyelidiki hubungan antara *Corporate Social Performance* (CSP) dan *Corporate Finance Performance* (CFP) dengan meneliti bagaimana perubahan CSP terkait dengan perubahan dalam ukuran akuntansi keuangan. Bahkan, dua konsep CSR dan berbagi pemangku kepentingan proposisi bahwa tanggung jawab sosial mempengaruhi kinerja keuangan dalam beberapa cara atau lainnya.

2.1.3. Teori Kontrak Sosial

Menurut Wikipedia Bahasa, kontrak sosial adalah sebuah perjanjian antara para pemimpin, atau antara manusia-manusia yang tergabung didalam komunitas tertentu. Secara tradisional, istilah kontrak sosial digunakan di dalam argumentasi yang berupaya menjelaskan tanggungjawab pemimpin kepada rakyat. Kontrak sosial muncul adanya interelasi dalam kehidupan sosial masyarakat, agar terjadi keselarasan, keserasian dan keseimbangan, termasuk terhadap lingkungan (Hadi, 2011). Pada teori kontrak sosial terdapat tiga pihak yang terkait dalam kontrak ini. Pihak tersebut yakni, pihak yang menciptakan kepercayaan (trustor), pihak yang diberi kepercayaan (trustee), dan pihak yang menarik manfaat dalam pemberian kepercayaan (the beneficiary). Jadi pada teori ini, antara pihak trustor dan pihak trustee terjadi kontrak yang menyebutkan bahwa trustee harus patuhterhadap beneficiary. Sedangkan, antara trustee dan beneficiary tidak terjadi kontrak sama sekali, hanya menerima obligasi dari beneficiary secara sepihak.

Menurut Hill and Jones (1992), dalam hubungannya dengan keagenan, terdapat 3 faktor yang mempengaruhi tanggung jawab sosial perusahaan yaitu biaya pengawasan (monitoring cost), biaya kontrak (contracting cost) dan validitas politis. Berdasarkan teori agensi, perusahaan yang menghadapi biaya kontrak dan biaya pengawasan yang rendah cenderung akan melaporkan laba bersih rendah atau dengan kata lain akan

mengeluarkan biaya-biaya untuk kepentingan manajemen (salah satunya biaya yang dapat meningkatkan reputasi perusahaan di masyarakat). Kemudian sebagai wujud pertanggungjawaban, manajer sebagai agen akan berusaha memenuhi seluruh keinginan pihak prinsipal, dalam hal ini adalah pengungkapan informasi pertanggungjawaban sosial perusahaan.

2.2. Corporate Sosial Responsibility (CSR)

2.2.1. Pengertian Corporate Sosial Responsibility (CSR)

CSR merupakan komitmen perusahaan atau dunia bisnis untuk berkontribusi dalam pengembangan ekonomi yang berkelanjutan dengan memperhatikan tanggung jawab sosial perusahaan dan menitikberatkan pada keseimbangan antara perhatian terhadap aspek ekonomis, sosial, dan lingkungan (Untung, 2009). Konsep CSR sejalan dengan konsep triple bottom line yaitu suatu perusahaan yang ingin menerapkan konsep pembangunan berkelanjutan harus memperhatikan “Triple P” yaitu profit, planet, dan people. Profit merupakan tujuan utama perusahaan dimana untuk mencapai tujuan tersebut, perusahaan tidak lepas dari peran people, yaitu stakeholders sebagai investor, masyarakat, pesaing, dan pemerintah, juga perusahaan membutuhkan tempat atau wadah untuk melakukan aktivitasnya, dalam konsep ini disebut planet yang harus dijaga kelestariannya.

2.2.2. Manfaat Corporate Sosial Responsibility (CSR)

CSR merupakan tanggungjawab sosial perusahaan memiliki dampak terhadap peningkatan kinerja ekonomi perusahaan, seperti: meningkatkan penjualan, legitimasi pasar, meningkatkan investor di pasar modal, meningkatkannilai bagi kesejahteraan pemilik maupun karyawan (Hadi, 2011). Pelaksanaan CSR juga sebagai bentuk usaha menjaga hubungan perusahaan dengan para stakeholders. Teori stakeholder menjelaskan bahwa perusahaan diharuskan memperhatikan kepentingan stakeholders, menciptakan nilai tambah dari produk dan jasa bagi stakeholders dan memelihara kesinambungan nilai tambah yang diciptakan tersebut (Wahyudi dan Busyra, 2011). Dengan menjalankan CSR, perusahaan diharapkan tidak hanya mengejar keuntungan jangka pendek, namun juga harus turut berkontribusi bagi peningkatan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat dan meningkatkan kinerja bagi suatu entitas (Rusdianto, 2013).

2.2.3. Prinsip Corporate Sosial Responsibility (CSR)

Menurut Orlitzky (2004) terdapat 3 (tiga) prinsip dasar CSR yaitu :

1. Prinsip pertama dalam CSR adalah prinsip legitimasi institusional, yang menyatakan bahwa masyarakat memberikan legitimasi dan kekuasaan pada bisnis. Dalam jangka panjang, orang-orang yang tidak menggunakan kekuasaan dengan cara yang dianggap bertanggung jawab oleh masyarakat akan cenderung kehilangan atau rugi. Prinsip institusional memberikan penjelasan bagaimana mekanisme suatu organisasi melakukan aktivitasnya sesuai dengan nilai-nilai sosial dan budaya. Masyarakat memberikan legitimasi untuk bisnis, yang pada gilirannya harus menghindari penyalahgunaan kekuatan ekonominya. Prinsip ini menggambarkan sebuah tugas negatif yang berlaku pada level masyarakat, dan berlaku untuk bisnis apapun, tanpa menghiraukan situasi tertentu.

2. Prinsip pada level organisasi, CSR mengarah pada tanggung jawab publik dimana bisnis bertanggung jawab bagi hasil yang terkait dengan bidang keterlibatan utama dan tambahan di dalam masyarakat. Bidang keterlibatan utama dibatasi oleh peranan fungsional khusus sebuah organisasi, tempat bidang keterlibatan tambahan dirumuskan sebagai orang-orang yang mempengaruhi karakter organisasi itu tetapi dihasilkan dari kegiatan keterlibatan utamanya.
3. Prinsip pada level individual, prinsip inisiatif pribadi menyatakan bahwa para manajer adalah para aktor moral. Dalam setiap domain tanggung jawab sosial perusahaan, mereka diwajibkan untuk melaksanakan inisiatif demikian juga tersedia untuk mereka, melalui hasil yang bertanggung jawab secara sosial. Prinsip ini tidak dibatasi untuk kedermawanan perusahaan atau keterlibatan komunis, tetapi mencakup seluruh bidang tindakan manajerial. Anggap peranan para manajer tidak berlaku bahwa seorang individual membatalkan kewajiban etis dan legal normal seorang yang timbul dari peranan sebagai warga negara.

2.3 Kinerja Perusahaan

Kinerja perusahaan adalah suatu usaha formal yang dilaksanakan perusahaan untuk mengevaluasi efisien dan efektivitas dari aktivitas perusahaan yang telah dilaksanakan pada periode waktu tertentu. Menurut Sucipto (2003) pengertian kinerja keuangan adalah penentuan pengukuran - pengukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba. Sedangkan menurut IAI (2007) Kinerja Keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumberdaya yang dimilikinya.

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja keuangan adalah usaha formal yang telah dilakukan oleh perusahaan yang dapat mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga dapat melihat prospek, pertumbuhan, dan potensi perkembangan baik perusahaan dengan mengandalkan sumber daya yang ada . Suatu perusahaan dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai standar dan tujuan yang telah ditetapkan.

Pengukuran kinerja digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan diatas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Analisis kinerja keuangan merupakan proses pengkajian secara kritis terhadap review data, menghitung, mengukur, menginterpretasi, dan memberi solusi terhadap keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu.

2.4 Profitabilitas

2.4.1 Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam upaya meningkatkan nilai pemegang saham. Menurut Heinze (1976), Gray et.al, (1995) dalam Mahdiyah (2008) profitabilitas merupakan faktor yang membuat manajemen menjadi bebas dan fleksibel untuk mengungkapkan pertanggungjawaban sosial kepada pemegang saham, sehingga semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin besar pengungkapan informasi sosial. Profitabilitas adalah hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan (Brigham & Houston, 2006),

dimana rasio ini digunakan sebagai alat pengukur atas kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Dengan demikian pengukuran profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan tingkat efektifitas manajemen secara menyeluruh dan secara tidak langsung para investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis ini. Selain itu keuntungan (profitabilitas) sangat penting bagi perusahaan bukan saja untuk terus mempertahankan pertumbuhan bisnisnya namun juga memperkuat kondisi keuangan perusahaan.

2.4.2. Arti Penting Profitabilitas

Profitabilitas merupakan salah satu indikator untuk menilai kinerja keuangan perusahaan. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan prospek perusahaan baik, sehingga investor akan merespon positif sinyal tersebut dan nilai perusahaan akan meningkat (Sujoko dan Ugi, 2007). Profitabilitas mempunyai makna yang penting dalam mempertahankan kelangsungan perusahaan dalam jangka panjang. Perusahaan dengan profitabilitas yang baik mengindikasikan perusahaan tersebut mempunyai prospek yang baik, sehingga kelangsungan dan perkembangan perusahaan akan lebih terjamin.

Profitabilitas merupakan hasil dari kebijakan dan keputusan yang diambil perusahaan, dalam hal ini manajemen. Manajemen mempunyai tugas mengelola resources yang dimiliki perusahaan secara efektif dan efisien untuk lebih meningkatkan kinerja operasi. Salah satu keputusan penting yang harus diambil manajemen adalah terkait dengan kebijakan struktur modal, yaitu menentukan sumber-sumber pendanaan bagi perusahaan (Djamil, 2016).

2.4.3. Pengukuran Profitabilitas

Dalam penelitian ini, pengukuran profitabilitas diukur dengan menggunakan Return on asset (ROA). Bank Indonesia lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dari nilai aset, yaitu ROA (Thalib Djamil, 2016). Hal ini disebabkan karena aset bank sebagian besar berasal dari dana pihak ketiga (DPK). ROA digunakan untuk mengukur efisiensi dan efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Tingginya ROA mengindikasikan bahwa bank semakin baik dalam penggunaan aset yang dimilikinya, untuk memperoleh laba. Semakin besar rasio Return On Asset (ROA) suatu bank, maka akan semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. Citra perusahaan akan baik dimata stakeholder apabila perusahaan tersebut dianggap memiliki kinerja yang baik. Kinerja yang dinilai baik hanya dapat dicapai apabila sumber daya yang dikuasai perusahaan dikelola dengan efektif dan efisien (Pasaribu, Kowanda, dan Paramitha, 2015)

2.5 Hubungan CSR dengan Profitabilitas

Hubungan antara tanggung jawab sosial perusahaan dengan profitabilitas telah menimbulkan pertanyaan bagi banyak pihak, sehingga timbul pokok pikiran yang menghasilkan prediksi yang berbeda-beda. Herremans et.al, (1993) dalam Januarti (2005) menyebutkan beberapa pokok pikiran mengenai hubungan antara tanggung jawab sosial perusahaan dengan profitabilitas, antara lain: (a) Pokok pikiran yang menggambarkan

kebijakan konvensional, berpendapat bahwa terdapat biaya tambahan yang signifikan dan akan menghilangkan peluang perolehan laba untuk melaksanakan tanggung jawab sosial, sehingga akan menurunkan profitabilitas, (b) Biaya tambahan khusus untuk melaksanakan tanggung jawab sosial akan menghasilkan dampak netral terhadap profitabilitas. Hal ini disebabkan tambahan biaya yang dikeluarkan akan tertutupi oleh keuntungan efisiensi yang ditimbulkan oleh pengeluaran biaya tersebut, (c) Pokok pikiran yang memprediksi bahwa tanggung jawab sosial perusahaan berdampak positif terhadap profitabilitas.

Berdasarkan proporsi keuntungan perusahaan dan besarnya anggaran CSR, Sudharto (2008) membagi perusahaan menjadi empat kategori. Keempat kategori tersebut adalah perusahaan minimalis, perusahaan ekonomis, perusahaan humanis, dan perusahaan reformis. Perusahaan minimalis merupakan perusahaan yang memiliki profit dan anggaran CSR yang rendah. Perusahaan kecil dan lemah biasanya termasuk kategori ini. Perusahaan ekonomis adalah perusahaan yang memiliki keuntungan yang tinggi, namun anggaran CSR-nya rendah. Perusahaan humanis, yaitu perusahaan yang meski dengan profit rendah, proporsi anggaran CSR-nya relatif tinggi. Terakhir perusahaan reformis, yakni perusahaan yang memiliki profit dan anggaran CSR yang tinggi. Perusahaan seperti ini memandang CSR bukan sebagai beban melainkan sebagai peluang untuk lebih maju (Sudharto,2008).

Hubungan anggaran CSR perusahaan dengan profit perusahaan dapat dilihat pada gambar 2.4 berikut ini :



Sumber : Edi Sudharto Ph.D. (2008).

Pada 4 (empat) kategori perusahaan, bahwa pada umumnya perbankan merupakan kategori perusahaan Reformis, karena perusahaan perbankan memiliki profit dan anggaran CSR yang relatif lebih tinggi. Namun Sudharto (2008) tidak menjelaskan dengan rinci tentang ukuran besar kecilnya proporsi anggaran yang dialokasikan untuk CSR dari profit yang didapat. Penelitian tentang CSR sering menggunakan ukuran-ukuran yang berbeda. Lindrawati, Felicia, dan Budianto (2008) menggunakan indeks *return shareholder* dan *stakeholder* dalam mengukur CSR. Penelitian mereka menunjukkan bahwa CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE, namun berpengaruh signifikan terhadap ROI.

Pada Tsoutsoura (2004) yang mengukur CSR dengan KLD score terhadap ROA, ROE, dan ROS menunjukkan adanya asosiasi positif antara CSR dan profitabilitas, yang artinya bahwa ada hubungan positif antara CSR dengan ketiga ukuran-ukuran kinerja keuangan tersebut ($ROA < ROE < ROS$). Penelitian ini mengindikasikan bahwa hubungan CSR dengan kinerja keuangan adalah positif dan signifikan secara statistik. Hasil yang berbeda ditemukan dalam penelitian Nelling dan Webb (2006) menemukan bahwa hubungan antara CSR dengan kinerja keuangan adalah negatif dan signifikan. Hasil studi yang dilakukan Fauzi (2004) menunjukkan bahwa tanggung jawab sosial perusahaan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan (profitabilitas). Penelitian Januarti dan Apriyanti (2005) juga menunjukkan hasil biaya kesejahteraan karyawan dan Biaya untuk komunitas secara bersama-sama berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA.

Menurut Mangolis dan Walsh (2002) dalam Tsoutsoura (2004), ada 122 penelitian yang dipublikasikan antara tahun 1971 dan 2001 yang menguji secara empiris hubungan antara CSR dan kinerja keuangan. Studi empiris hubungan antara CSR dan kinerja keuangan meliputi dua tipe utama. Yang pertama menggunakan metodologi event study untuk menduga dampak keuangan jangka pendek (*abnormal return*) ketika perusahaan melibatkan dalam aksi pertanggungjawaban sosial atau tidak ada pertanggungjawaban sosial. Hasil dari studi tersebut bermacam-macam. Seperti yang dipaparkan oleh Tsoutsoura (2004) bahwa hasil penelitian Wright dan Ferris (1997) menemukan hubungan yang negatif, Ponikoff (1997) melaporkan hubungan yang positif, sedangkan Welch dan Wazzan (1999) menemukan bahwa tidak ada hubungan antara CSR dan kinerja keuangan. Studi lain yang dibahas Me William dan Siegel (1997), dengan cara yang sama mengenai tidak konsistennya hubungan antara CSR dan *financial return* jangka pendek.

Tipe kedua adalah penelitian yang menguji hubungan antara beberapa ukuran kinerja sosial perusahaan dan ukuran-ukuran kinerja keuangan jangka panjang dengan menggunakan ukuran-ukuran akuntansi atau keuangan pada profitabilitas (Tsoutsoura, 2004). Rasio profitabilitas yang sering digunakan untuk melihat hubungan antara CSR dan kinerja keuangan adalah *return on asset*, *return on investmen*, *return on equity*, dan *return on sales*. Pada penelitian ini penulis menggunakan rasio *return on assets* (ROA) dalam mengukur tingkat profitabilitas perusahaan.

McGuire (1988) yang meneliti tentang tanggung jawab sosial perusahaan dan kinerja keuangan perusahaan menemukan bahwa hubungan antara CSR dan *stock-market-based* yang diukur dengan kinerja adalah signifikan. Ukuran kinerja berdasarkan akuntansi berhubungan secara signifikan dengan CSR, ROA dan total aset berhubungan positif terhadap CSR dan *operating income* berkorelasi negatif. TR (Total Revenue) berhubungan positif dan tidak signifikan terhadap CSR dan Alpha berhubungan positif dan signifikan terhadap CSR. CSR mempunyai hubungan negatif pada standar deviasi dan positif pada *operating leverage*. Ukuran lain yang dapat digunakan dalam penelitian tentang CSR ini adalah CSR performance, seperti yang telah dilakukan oleh McGuire (1988). Hasil penelitian mereka menunjukkan hubungan yang signifikan dan positif terhadap ROA. Susanto (2003) menjelaskan bahwa perusahaan harus mempunyai profit untuk melaksanakan program CSR nya, tanpa ada profit, niscaya seluruh program CSR akan

terganggu, bahkan bisa tidak terlaksana. Dari apa yang diungkapkan Susanto dapat disimpulkan bahwa ada keterkaitan erat antara program CSR perusahaan dengan profitabilitas perusahaan. Efek interaktif CSR dan ukuran perusahaan terhadap ROA dan ROE menunjukkan hasil tes yang signifikan untuk pengukuran ROA dan tidak signifikan untuk ROE merupakan hasil penelitian Fauzi (2004) yang menggunakan total indeks CSR, *total asset*, *beta*, *ratio total long term*, dan *debt to total asset* sebagai pengukur CSR.

2.6. Kerangka Penelitian

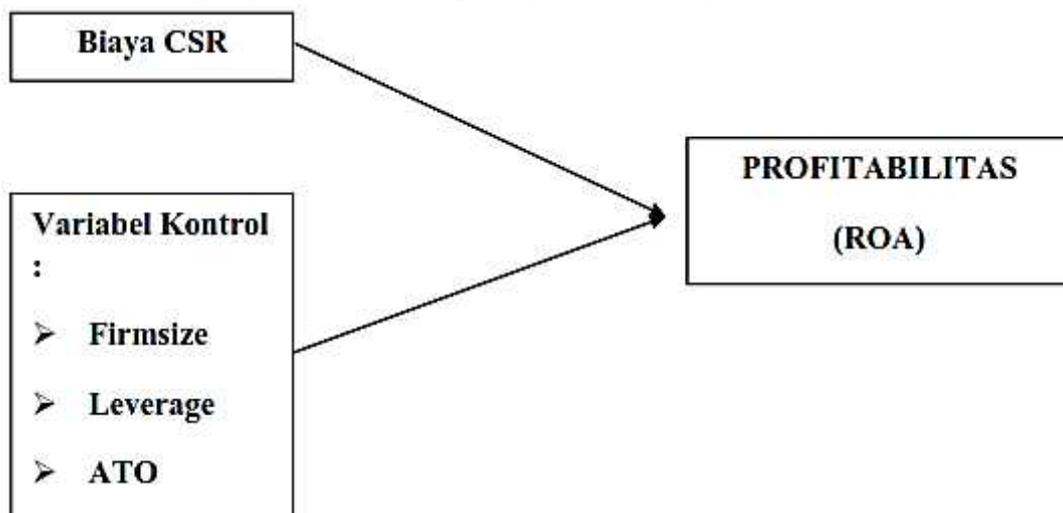
Menurut Undang-undang No 25 Tahun 2007, pada pasal 15 ayat b yang merujuk setiap penanam modal berkewajiban melaksanakan tanggungjawab sosial perusahaan. Begitupula dengan perbankan yang sudah go public diwajibkan untuk melaksanakan CSR sebagai bentuk kepedulian sosial terhadap lingkungan sekitar, dan mengungkapkan CSR tersebut pada laporan tahunan perbankan yang dipublikasikan pada BEI. Laporan pertanggungjawaban CSR dapat dilihat berdasarkan biaya-biaya CSR yang dilaporkan pada laporan tahunan perbankan.

Riset ini menggunakan CSR dengan alokasi untuk kesejahteraan pekerja, kesehatan masyarakat, pendidikan, dan lingkungan yang dipublikasikan di laporan tahunan perbankan (Yuniarti, 2002). Menurut Hasibuan (2001), perbankan lebih memfokuskan pada alokasi kesejahteraan karyawan dan bina lingkungan. Alokasi bina lingkungan dapat dibagi menjadi 3 item, yakni pendidikan, kesehatan, dan lingkungan hidup. Menurut Hasibuan (2001), perbankan lebih fokus pada alokasi kesejahteraan karyawan dan bina lingkungan dikarenakan alokasi kesejahteraan karyawan merupakan salah satu upaya balas jasa perusahaan terhadap pekerja baik materi dan non materi yang diberikan oleh pihak perusahaan berdasarkan kebijaksanaan, yang bertujuan untuk mempertahankan dan memperbaiki kondisi fisik dan mental karyawan agar produktifitasnya meningkat. Sedangkan alokasi bina lingkungan, adalah kontribusi yang dikeluarkan oleh perbankan sebagai wujud kepedulian perbankan terhadap lingkungan sekitar, yang berdampak pada kesejahteraan masyarakat, yang bertujuan untuk menjaga citra nama baik suatu bank, yang nantinya akan memberikan kontribusi terhadap profitabilitas perbankan. Pelaksanaan CSR sangat bermanfaat bagi suatu entitas, yang nantinya akan berdampak pada kinerja perusahaan yang diukur melalui profitabilitas (ROA).

Menurut Palepu (2004), pengukuran kinerja keuangan suatu perusahaan dinilai menggunakan laba akuntansi, dengan alat ukur Return On Asset dan Return On Equity. Pengukuran kinerja berdasarkan data aktiva intern atau lazim disebut pengukuran kinerja keuangan perusahaan, telah dilakukan dengan banyak metode antara lain tingkat earning atau keuntungan yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode, laba operasi per total aktiva atau Return On Assets (ROA), laba bersih per total ekuitas atau Return On Equity (ROE) dan tingkat likuiditas (Riyanto, 1995).

Pengukuran profitabilitas diukur dengan menggunakan Return on asset (ROA). Bank Indonesia lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dari nilai aset, yaitu ROA (Djamil, 2016). Hal ini disebabkan karena aset bank sebagian besar berasal

dana pihak ketiga (DPK). ROA digunakan untuk mengukur efisiensi dan efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Tingginya ROA mengindikasikan bahwa bank semakin baik dalam penggunaan aset yang dimilikinya, untuk memperoleh laba. Semakin besar rasio Return On Asset (ROA) suatu bank, maka akan semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. Citra perusahaan akan baik dimata stakeholder apabila perusahaan tersebut dianggap memiliki kinerja yang baik. Kinerja yang dinilai baik hanya dapat dicapai apabila sumber daya yang dikuasai perusahaan dikelola dengan efektif dan efisien (Pasaribu, Kowanda, dan Paramitha, 2015). Penelitian ini juga memasukkan unsur variabel kontrol agar lebih mudah dikendalikan. Menurut (Rusdianto, 2013), untuk menghasilkan profitabilitas yang tinggi, terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan, yakni firmsize, asset turnover, dan leverage. Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini adalah firmsize, leverage, dan asset turnover. Karena begitu pentingnya CSR terhadap suatu entitas, maka peneliti ingin meneliti bagaimana pengaruh biaya CSR yang dikeluarkan oleh suatu perbankan berpengaruh atau tidak terhadap profitabilitas, dengan menambahkan variabel kontrol agar lebih mudah dikendalikan. Penelitian terdahulu yang mendukung hubungan CSR terhadap kinerja keuangan adalah penelitian Carroll dan Buchholtz (2006) dalam Marsuki et al (2008) dan penelitian Arx dan Ziegler (2009). Penelitian Carroll dan Buchholtz (2006) dalam Marsuki et al (2008) menemukan bahwa adanya korelasi positif antara CSR dan profit. Chand (2006) menginvestigasi mengenai hubungan antara CSR dan kinerja keuangan. Dalam studinya tersebut Chand (2006) menggunakan jenis industri sebagai sebuah kondisi batasan. Oleh karena itu, dengan mengontrol jenis industri, akan dapat menghilangkan semua perbedaan lingkungan yang cenderung menyembunyikan hubungan antara CSR dan kinerja. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Chand (2006) menunjukkan bahwa dengan mengendalikan industri, hubungan positif yang jelas dapat ditunjukkan antara CSR dan kinerja. Berdasarkan uraian diatas, maka kerangka penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut :



Gambar 2.6. Kerangka Pemikiran

2.8 Pengembangan Hipotesis

Pengembangan hipotesis serupa dengan penelitian menguji dampak CSR terhadap profitabilitas dan efisiensi perusahaan, akuntansi berbasis kinerja operasi pengukurannya dilakukan terhadap *return on assets (ROA)*.

Tsoutsoura (2004) menguji pengaruh tanggung jawab social perusahaan terhadap kinerja keuangan, penelitian tersebut menggunakan sampel perusahaan yang termask S&P 500 Index dari tahun 1996-2000. Kinerja keuangan perusahaan diukur dengan menggunakan rasio ROE, ROA, dan ROS, sedangkan variabel kontrol menggunakan size, dan leverage. Hasil penelitian menemukan bahwa variabel CSR terbukti berpengaruh signifikan terhadap ROE, ROA, dan ROS dengan memasukkan variabel kontrol *size* dan *leverage*.

Sementara itu Preston dan O'Bannon (1997) membenarkan adanya hubungan positif antara hasil keuangan dan CSR. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa peningkatan dalam laba berasal dari seluruh peningkatan faktor produktivitas, dan CSR memberikan manfaat dalam hal image sehingga mendorong peningkatan laba. Karena perusahaan yang memiliki citra positif dibenak konsumen, akan memiliki tingkat penjualan yang lebih baik, dan tingkat pertumbuhan yang positif sehingga perusahaan dapat dengan mudah meningkatkan laba. Atas dasar kajian di atas, penulis merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut: Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis dapat menarik hipotesis sebagai berikut :

H1 : CSR berpengaruh positif terhadap profitabilitas

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Populasi dan Sampel

Populasi adalah sekelompok orang, kejadian, atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu (Indriantoro dan Supomo, 2014). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh emiten perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015. Untuk pengambilan sampel dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik purposive sampling dengan beberapa kriteria, yang dapat dilihat pada tabel pemilihan sampel.

Tabel 3.1. Pemilihan Sampel Penelitian

No	Kriteria	Jumlah bank
1	Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2011-2015.	30 bank
2	Perbankan yang tidak mempublikasikan laporan biaya CSR di <i>Indonesian Stock Exchange</i> secara berturut- turut selama periode 2011-2015.	(13 bank)
Jumlah sampel penelitian		17 bank

Sumber : data diolah (2017)

Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, maka diperoleh 17 observasi bank yang telah memenuhi kriteria sebagai sampel dalam penelitian ini. Penelitian ini dilakukan pada periode 2011-2015 sehingga jumlah observasi adalah 85 yang terdaftar di BEI.

Berdasarkan data yang diperoleh, berikut ini merupakan sampel yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 3.2. Daftar Sampel Penelitian

NO	KODE SAHAM	NAMA EMITEN
1	BBCA	Bank Central Asia Tbk
2	BBKP	Bank Bukopin Tbk
3	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
4	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
5	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk
6	BCIC	Bank JTrust Indonesia Tbk
7	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk
8	BJBR	Bank Jabar Banten Tbk
9	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk
10	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk
11	BNII	Bank Maybank Indonesia
12	BNLI	Bank Permata Tbk
13	MAYA	Bank Mayapada International Tbk
14	MEGA	Bank Mega Tbk
15	NISP	Bank OCBC NISP Tbk
16	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk
17	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk

Sumber: Indonesian Stock Exchange

3.2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data dokumenter. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder merupakan sumber penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung, melalui media perantara, seperti bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (Indriantoro dan Supomo, 2014). Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan tahunan (annual report) periode 2011-2015 yang dipublikasikan di Indonesian Stock Exchange (IDX). Di dalam laporan tahunan perbankan, perbankan mengungkapkan laporan biaya CSR perbankan dan rasio keuangan perbankan.

3.3. Variabel Operasional Penelitian

3.3.1. Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang digunakan untuk mempengaruhi variabel terikat. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis implementasi corporate social responsibility (CSR) terhadap tingkat profitabilitas perbankan yang listing di BEI periode 2011 sampai tahun 2015. Penelitian ini menggunakan variabel CSR sebagai variabel independen dengan indikator alokasi kesejahteraan karyawan, pendidikan, kesehatan dan lingkungan hidup.

Menurut Pratiwi, Nugroho (2013), alokasi kesejahteraan karyawan adalah bentuk tanggung jawab perusahaan di lingkungan internal perusahaan, sehingga dengan meningkatnya penggunaan alokasi kesejahteraan karyawan, perusahaan tidak perlu khawatir karena manfaat yang dapat diperoleh perusahaan dari pengeluaran tersebut dapat dirasakan secara langsung oleh perusahaan yakni dengan meningkatnya kinerja karyawan yang implikasinya bisa meningkatkan laba perusahaan karena karyawan bekerja lebih giat

dan akan menjadi lebih mudah untuk diarahkan agar berkerja dengan efektif dan efisien. Hal ini menunjukkan bahwa indikator alokasi kesejahteraan karyawan berpengaruh positif terhadap profitabilitas, yang berarti bahwa semakin besar alokasi yang dikeluarkan maka akan semakin meningkatkan pula profitabilitas suatu perbankan. Data alokasi kesejahteraan karyawan diambil dari laporan keuangan perbankan yang dipublikasikan di BEI periode 2011-2015.

Indikator pendidikan adalah alokasi yang dikeluarkan oleh perbankan untuk membantu pendidikan anak-anak Indonesia yang kurang mampu sebagai wujud kepedulian sosial perbankan terhadap pendidikan Indonesia untuk mencerdaskan para siswa siswi, baik tingkat SD hingga Perguruan Tinggi. Alokasi pendidikan tersebut diklasifikasikan sebagai bina lingkungan. Tanggungjawab sosial yang diberikan oleh perbankan sebagai wujud kepedulian terhadap pendidikan bangsa adalah pemberian beasiswa bagi para siswa-siswi yang kurang mampu, namun berprestasi, pemberian buku, sepatu, tas maupun perlengkapan sekolah lainnya yang diperlukan oleh siswa tersebut, maupun membantu merenovasi sekolah-sekolah yang kurang layak ditempati.

Tanggungjawab sosial ini dilakukan agar meningkatkan kecerdasan generasi muda bangsa agar semakin unggul dan bahkan bisa berdaya saing nasional maupun internasional. Menurut penelitian Septiana dan Nur (2012), menyatakan bahwa pemberian dana yang dilakukan oleh entitas untuk masyarakat bertujuan untuk meningkatkan citra perusahaan, sehingga seiring dengan peningkatan citra dan loyalitas ini diharapkan akan berdampak baik bagi penjualan perusahaan yang akhirnya berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Begitu pula dengan penelitian Al Sharairi (2005), perusahaan perlu menjaga hubungan baiknya dengan masyarakat dan lingkungan disekitarnya. Upaya yang dilakukan perusahaan untuk menjaga hubungan baik ini adalah dengan melakukan aktifitas-aktifitas sosial untuk masyarakat. Selain untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan masyarakat dan lingkungan sekitarnya diharapkan mampu berdampak baik pada profit yang akan diperoleh perusahaan. Data biaya pendidikan diperoleh dari laporan tahunan perbankan yang dipublikasikan di BEI periode 2011-2015.

Indikator kesehatan merupakan alokasi yang dapat dikategorikan sebagai bina lingkungan. Alokasi tersebut digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat agar dapat mewujudkan masyarakat yang sehat dan sejahtera. Tanggungjawab sosial yang biasanya dilakukan oleh perusahaan dalam bidang kesehatan adalah pengobatan gratis, terutama bagi pasien penderita TBC, penyuluhan tentang pentingnya makanan gizi bagi balita, maupun pemberian vaksin gratis, dan bahkan pemberian mobil ambulans secara gratis. Menurut penelitian Al Sharairi (2005), alokasi kesehatan yang dikategorikan sebagai bina lingkungan berpengaruh positif terhadap keunggulan kompetitif karena alokasi lingkungan yang dikeluarkan perusahaan mampu meningkatkan reputasi perusahaan yang berpengaruh positif terhadap keunggulan kompetitif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar alokasi kesehatan yang dikeluarkan oleh suatu entitas maka akan semakin meningkatkan profitabilitas perbankan. Data alokasi kesehatan diperoleh dari laporan tahunan perbankan yang dipublikasikan di BEI periode 2011-2015.

Alokasi lingkungan hidup merupakan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk memberikan perhatian dan kepedulian terhadap lingkungan hidup sekitar. Alokasi lingkungan hidup juga dikategorikan sebagai bina lingkungan yang digunakan untuk mengedukasi masyarakat agar masyarakat lebih peduli terhadap lingkungan sekitar. Bentuk tanggungjawab sosial yang dilakukan oleh perbankan mengenai lingkungan hidup juga berbeda-beda. Misalnya seperti adanya program untuk membuat pasar yang bersih, go green, pemberian bibit maupun penanaman seribu pohon, yang bertujuan untuk melestarikan lingkungan sekitar. Menurut penelitian Septiana dan Nur (2012), menyatakan bahwa pemberian dana yang dilakukan oleh entitas untuk masyarakat bertujuan untuk meningkatkan citra perusahaan, sehingga seiring dengan peningkatan citra dan loyalitas ini diharapkan akan berdampak baik bagi penjualan perusahaan yang akhirnya berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Begitu pula dengan penelitian Lestari Deni (2015), yang menyatakan bahwa ketika perusahaan semakin meningkatkan kegiatan Corporate Social Responsibility dalam bidang lingkungan sekitar maupun pengembangan masyarakat maka dapat meningkatkan image dari perusahaan tersebut. Corporate Social Responsibility juga akan menimbulkan citra positif perusahaan dimata masyarakat, sehingga alokasi sosial yang dikeluarkan perusahaan akan berpengaruh terhadap profitabilitas. Data alokasi lingkungan hidup diperoleh dari laporan tahunan perbankan yang dipublikasikan di BEI periode 2011-2015.

Menurut Hasibuan (2001), perbankan lebih memfokuskan pada alokasi kesejahteraan karyawan dan bina lingkungan, dikarenakan kesejahteraan karyawan merupakan upaya balas jasa lengkap baik materi dan non materi yang diberikan oleh pihak perusahaan berdasarkan kebijaksanaan, yang bertujuan untuk mempertahankan dan memperbaiki kondisi fisik dan mental karyawan agar produktifitasnya meningkat. Sedangkan bina lingkungan merupakan alokasi yang dikeluarkan oleh perbankan sebagai wujud kepedulian perbankan terhadap lingkungan sekitar, yang berdampak pada kesejahteraan masyarakat, yang bertujuan untuk menjaga citra nama baik suatu bank, yang nantinya akan memberikan kontribusi terhadap profitabilitas perbankan.

Dari uraian diatas bahwa CSR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{CSR} = \text{Alokasi Kesejahteraan Pegawai} + \text{Alokasi Pendidikan} + \text{Alokasi Kesehatan} + \text{Alokasi Lingkungan Hidup}$$

3.3.2. Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat profitabilitas (ROA). Menurut Brigham dan Houston (2006), terdapat beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur rasio profitabilitas, antara lain gross profit margin, operating profit margin, net profit margin, return on equity, dan return on assets. Namun pada penelitian ini, penulis menggunakan ROA sebagai rasio yang digunakan dalam mengukur profitabilitas, karena besarnya realisasi dana CSR pada setiap bank tersebut diperoleh dari penyisihan laba bersih setelah pajak. ROA juga digunakan untuk mengukur efisiensi dan efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya (Djamil, 2016).

Menurut Brigham dan Houston (2006), rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \text{ind.} \times 100\%$$

3.3.3. Variabel Kontrol

Menurut Wahyu (2011), variabel kontrol adalah variabel yang dikendalikan, sehingga hubungan variabel terikat tidak terpengaruh oleh faktor luar yang tidak diteliti. Variabel *corporate social responsibility* mempunyai kemungkinan secara endogen yang ditentukan oleh berbagai faktor. Menurut penelitian Dahlia dan Siregar (2008), terdapat tiga variabel utama yang digunakan untuk mengontrol variabel *corporate social responsibility* agar lebih terkendali yakni *firm size*, *leverage*, dan *asset turn over (ATO)*. Menurut Rusdianto (2013), untuk menghasilkan profitabilitas yang tinggi, terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan, yakni *firm size*, *asset turnover*, dan *leverage*.

3.3.3.1. Firm size

Ukuran perusahaan (*firm size*) adalah salah satu kriteria yang dipertimbangkan oleh investor dalam strategi berinvestasi. Besarnya ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva atau total penjualan, semakin besar total aktiva dan penjualan maka semakin besar pula ukuran perusahaan (Sudarmadji dan Sularto, 2007). Menurut Sawir (2004), ukuran perusahaan dinyatakan sebagai determinan dari struktur keuangan dalam hampir setiap studi untuk alasan yang berbeda:

1. Ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal. Perusahaan kecil umumnya kekurangan akses ke pasar modal yang terorganisir, baik untuk obligasi maupun saham. Meskipun mereka memiliki akses, biaya peluncuran dari penjualan sejumlah kecil sekuritas dapat menjadi penghambat. Jika penerbitan sekuritas dapat dilakukan, sekuritas perusahaan kecil mungkin kurang dapat dipasarkan sehingga membutuhkan penentuan harga sedemikian rupa agar investor mendapatkan hasil yang memberikan return lebih tinggi secara signifikan.
2. Ukuran perusahaan menentukan kekuatan tawar-menawar dalam kontrak keuangan. Perusahaan besar biasanya dapat memilih pendanaan dari berbagai bentuk hutang, termasuk penawaran spesial yang lebih menguntungkan dibandingkan yang ditawarkan perusahaan kecil. Semakin besar jumlah uang yang digunakan, semakin besar kemungkinan pembuatan kontrak yang dirancang sesuai dengan preferensi kedua pihak sebagai ganti dari penggunaan kontrak standar hutang.
3. Ada kemungkinan pengaruh skala dalam biaya dan return membuat perusahaan yang lebih besar dapat memperoleh lebih banyak laba. Pada akhirnya, ukuran perusahaan diikuti oleh karakteristik lain yang mempengaruhi struktur keuangan. Karakteristik lain tersebut seperti perusahaan sering tidak mempunyai staf khusus, tidak menggunakan rencana keuangan, dan tidak mengembangkan sistem akuntansi mereka menjadi suatu sistem manajemen.

Menurut Ehsan dan Kaleem (2012), firmsize dapat dihitung menggunakan

$$Firmsize = Ln Asset$$

3.3.3.2. Leverage

Rasio leverage atau yang sering disebut juga rasio solvabilitas yaitu rasio yang mengukur perbandingan dana yang disediakan oleh pemiliknya dengan dana yang dipinjam dari kreditur perusahaan tersebut. Menurut Kasmir (2013), “rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sampai sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.” Apabila rasio leverage tinggi, artinya pendanaan dengan hutang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi hutang-hutangnya dengan aset yang dimilikinya. Menurut Kasmir (2013), rasio leverage dapat dihitung menggunakan rumus seperti berikut :

$$Leverage = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

3.3.3.3. Asset Turnover (ATO)

Asset turnover ratio (ATO) atau disebut juga rasio perputaran total aktiva. Menurut Harahap (2009), “rasio asset turnover menunjukkan perputaran total aktiva diukur dari volume penjualan dengan kata lain seberapa jauh kemampuan semua aktiva menciptakan penjualan”. Selain itu menurut Fahmi (2013), “rasio asset turnover ini melihat sejauh mana keseluruhan aset yang dimiliki oleh perusahaan terjadi perputaran secara efektif. Sedangkan menurut Kasmir (2013:185) “rasio asset turnover merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva.” Menurut Kasmir (2013), rasio asset turnover dapat dihitung menggunakan rumus seperti berikut :

$$ATO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

3.4. Metode Analisis Data

Sugiyono (2011), menyatakan bahwa teknik analisis data pada penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang berkaitan dengan biaya CSR yang dipublikasikan pada annual report perbankan periode 2011-2015. Penelitian ini menggunakan statistik deskriptif dan analisis regresi berganda, yang berguna untuk menguji pengaruh biaya-biaya CSR terhadap profitabilitas perbankan. Biaya CSR diprosikan menggunakan biaya kesejahteraan karyawan, biaya kesehatan, biaya pendidikan, dan biaya lingkungan. Sedangkan, profitabilitas diukur menggunakan ROA. Analisis data yang diperoleh dalam penelitian ini akan diolah menggunakan bantuan program aplikasi IBM SPSS (Statistical Product and Service Solutions) versi 21.

3.4.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan analisis yang paling mendasar untuk menggambarkan data secara umum. Statistik deskriptif meliputi beberapa hal sub menu deskriptif statistik seperti frekuensi, deskriptif, eksplorasi data, tabulasi silang, dan analisis rasio menggunakan minimum, maksimum, mean, median, modus, dan standar deviasi (Sugiyono, 2011).

3.4.2 Uji Asumsi Klasik

Peneliti akan menguji data-data dengan menggunakan regresi linier berganda. Pengujian statistik yang menggunakan analisis regresi dapat dilakukan dengan pertimbangan tidak adanya pelanggaran terhadap asumsi-asumsi klasik. Asumsi klasik terdiri dari:

3.4.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel independen dan variabel dependen keduanya memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. (Ghozali, 2013).

3.4.2.2. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Pengujian ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi dapat dilakukan dengan melihat nilai tolerance dan nilai Variance Inflation Factor (VIF). Nilai cut off yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai tolerance $> 0,10$ atau sama dengan nilai VIF < 10 (Ghozali, 2013). Oleh karena itu, suatu model regresi dikatakan tidak ada multikolonieritas apabila memiliki nilai tolerance $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 (Ghozali, 2013).

3.4.2.3. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel–variabel yang dioperasikan sudah mempunyai varians yang sama (homogen). Model regresi yang baik adalah model yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Ada beberapa cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas, salah satunya melalui grafik plot. Dasar analisis yaitu (Ghozali, 2013):

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.4.2.4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan bertujuan untuk menguji apakah suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Menurut Prihadi Utomo dan Yuni (2007), terdapat beberapa cara untuk

mendeteksi masalah autokorelasi, salah satunya adalah menggunakan Durbin Watson Test (DW-Test) dengan ketentuan $dU < DW < 4-dU$.

3.4.2.5 Analisis Linier Berganda

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Model penelitian ini digunakan untuk mengetahui biaya CSR berpengaruh atau tidak pada tingkat profitabilitas emiten perbankan, sehingga alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis linear berganda.

Analisis linear berganda digunakan untuk mengetahui dan mengukur seberapa besar hubungan variabel independen terhadap variabel dependen. Penelitian ini menggunakan tiga variabel operasional, yakni variabel independen, variabel kontrol, dan variabel dependen. Terdapat empat variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini, yakni biaya CSR yang diproksikan menggunakan kesejahteraan karyawan, biaya kesehatan, biaya pendidikan, dan biaya lingkungan hidup. Variabel kontrol yang digunakan adalah asset turn over (ATO), Firm size, dan Leverage. Sedangkan, variabel dependen yang digunakan adalah profitabilitas yang diukur menggunakan return on asset. Persamaan regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y_{i,t} = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan :

$Y_{i,t}$	= Profitabilitas bank (ROA) pada periode t di perusahaan i
α	= Konstanta
X_1	= Total alokasi CSR periode t di perusahaan i
X_2	= <i>Firm size</i> periode t di perusahaan i
X_3	= <i>Leverage</i> periode t di perusahaan i
X_4	= <i>Asset turnover</i> periode t di perusahaan i
$\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4$	= Koefisien Regresi
e	= Standar Error
i	= Perusahaan

3.5. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk menyatakan hubungan antar variabel dependen, yaitu Y (profitabilitas perbankan) dengan variabel independen, yaitu X (*non performing loan, loan to deposit ratio, interest rate risk, good corporate government, rasio efisiensi operasional, net interest margin, dan capital adequacy ratio*).

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variable. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variable-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas.

Kelemahan dasar penggunaan koefisien determinasi ini adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan kedalam model. Setiap penambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh serta signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu dianjurkan untuk menggunakan nilai adjusted R^2 pada saat mengevaluasi model regresi yang terbaik.

Dengan metode ini kesalahan pengganggu diusahakan minimal sehingga R^2 mendekati 1, sehingga perkiraan regresi akan mendekati keadaan yang sebenarnya.

3.5.2. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

F-test digunakan untuk menguji apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat (Ghozali, 2013). Kriteria pengujiannya (Uji-F) adalah seperti berikut (Ghozali, 2013).

1. H_0 ditolak yaitu apabila nilai signifikan $F > 0,05$ berarti model regresi dalam penelitian ini tidak layak (fit) untuk digunakan dalam penelitian.
2. H_0 diterima yaitu apabila nilai signifikan $F < 0,05$ berarti model regresi dalam penelitian ini layak (fit) untuk digunakan dalam penelitian.

Pengujian signifikansi parameter individual ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara individual mempengaruhi variabel terikat dengan asumsi variabel independen lainnya konstan (Ghozali, 2013). Kriteria pengujian hipotesis adalah seperti berikut ini (Ghozali, 2013) :

1. H_0 ditolak, apabila nilai signifikan $t > 0,05$ berarti variabel independen secara individual tidak berpengaruh terhadap variabel dependen
2. H_0 diterima, yaitu apabila nilai signifikan $t < 0,05$ atau bila nilai signifikansi kurang dari atau sama dengan nilai $\alpha = 5\%$ berarti variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Objek Penelitian

Populasi adalah sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu (Indriantoro dan Supomo, 2014). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh emiten perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015. Untuk pengambilan sampel dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik purposive sampling dengan beberapa kriteria, yaitu Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2011-2015 sejumlah 30 (tiga puluh) bank, Perbankan yang tidak mempublikasikan Laporan Alokasi CSR di Indonesian Stock Exchange secara berturut-turut selama periode 2011-2015 adalah sebesar 13 (tiga belas) bank sehingga total bank yang mempublikasikan Laporan Alokasi CSR secara berturut-turut selama periode 2011-2015 adalah sebesar 17 (tujuh belas) bank, sehingga diperoleh sebanyak 85 observasi.

4.2. Analisis Data

4.2.1. Statistik Deskriptif

Penelitian ini menggunakan statistik deskriptif untuk menjelaskan gambaran data 17 bank selama 5 (lima) tahun atau sebanyak 85 observasi. Deskripsi sampel berupa nilai maksimum, nilai minimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi. Uraian statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Tabel Hasil Deskriptif

No	Nama Bank	ROA (%)					Rata-rata Total
		2011	2012	2013	2014	2015	
1	Bank Central Asia Tbk	3,57	4,05	3,86	5,21	5,45	4,43
2	Bank Bukopin Tbk	1,24	1,19	1,21	1,34	1,39	1,28
3	Bank Negara Indonesia Tbk	3,47	3,65	3,67	4,78	5,11	4,14
4	Bank Rakyat Indonesia Tbk	4,97	5,15	5,67	5,71	5,78	5,46
5	Bank Tabungan Negara Tbk	1,32	1,38	1,49	2,25	2,21	1,73
6	Bank JTrust Indonesia Tbk	1,05	1,05	1,15	0,44	0,57	0,89
7	Bank Danamon Indonesia Tbk	2,31	3,47	3,77	3,79	3,92	3,45
8	Bank Jabar Banten Tbk	1,25	1,29	1,51	1,52	2,19	1,55
9	Bank Mandiri Tbk	4,28	4,95	5,19	5,61	5,71	5,15
10	Bank CIMB Niaga Tbk	2,15	2,48	2,55	2,67	3,73	2,72
11	Bank Maybank Indonesia	1,68	2,01	2,15	2,29	2,41	2,11
12	Bank Permata Tbk	1,45	1,96	2,01	2,31	2,3	2,00
13	Bank Mayapada International Tbk	1,27	1,29	0,75	0,81	0,86	0,99
14	Bank Mega Tbk	1,36	1,37	1,29	1,31	2,19	1,50
15	Bank OCBC NISP Tbk	1,29	1,42	1,58	0,76	0,78	1,17
16	Bank Pan Indonesia Tbk	2,48	2,89	2,84	3,87	3,81	3,18
17	Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk	0,98	0,87	0,67	0,67	0,45	0,68
	Mean	2,12	2,38	2,43	2,67	2,87	2,50
	Minimum	0,98	0,87	0,67	0,44	0,45	0,68
	Maksimum	4,97	5,15	5,67	5,71	5,78	5,46
	Standar deviasi	1,23	1,40	1,52	1,82	1,85	1,54

Sumber data : www.idx.co.id (data diolah)

Menurut Brigham dan Houston (2006), ROA merupakan rasio yang digunakan untuk menggambarkan perputaran aktiva yang diukur dari volume penjualan. Profitabilitas (ROA) memiliki nilai minimum sebesar 0,44 dan nilai maksimum sebesar 5,78. ROA yang rendah mengindikasikan bahwa kurangnya kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan dan atau menekan biaya. Sedangkan, ROA yang tinggi menunjukkan bahwa semakin besar tingkat keuntungan yang dicapai oleh bank dan semakin baik juga posisi bank tersebut dari penggunaan aset.

Perbankan yang menghasilkan nilai profitabilitas (ROA) terendah adalah Bank J-Trust Indonesia dengan nilai 0,44 periode 2014. ROA pada bank ini rendah disebabkan karena tingginya angka kredit bermasalah di bank tersebut, sehingga semakin meningkatnya kredit bermasalah pada suatu bank, maka akan mengakibatkan penurunan income yang akan berdampak pada profitabilitas perbankan. Sedangkan, perbankan dengan profitabilitas tertinggi adalah Bank Rakyat Indonesia (BRI) dengan nilai yang dihasilkan sebesar 5,78 periode 2015.

Profitabilitas (ROA) pada Bank BRI tinggi karena bank tersebut berada pada batas aman kredit, yang mengindikasikan bahwa manajemen bank mampu mengelola kredit dengan baik, sehingga pendapatan perbankan mengalami peningkatan dan juga secara umum kondisi profitabilitas dan efisiensi BRI didukung dengan efisiensi operasional serta struktur dana yang murah. ROA pada Bank BRI tinggi menunjukkan bahwa bank tersebut memiliki aset yang besar yang didukung dengan jumlah nasabah yang sangat besar, serta jaringannya yang real time online dapat menjangkau hingga ke pelosok pedesaan unit kerja

BRI, yang akan berdampak pada meningkatnya pertumbuhan profitabilitas bank tersebut.

Tabel 4.2 Total CSR

No	Kode Bank	Total CSR (Ln CSR)					Rata-Rata
		2011	2012	2013	2014	2015	Total
1	BBCA	15,470	15,630	15,740	15,980	16,090	15,782
2	BBKP	13,280	13,490	13,570	13,690	13,790	13,564
3	BBNI	15,440	15,570	15,640	15,740	15,820	15,642
4	BBRI	15,990	16,090	16,330	16,470	16,630	16,302
5	BBTN	14,100	14,210	14,300	14,570	14,470	14,330
6	BCIC	11,980	12,190	12,340	12,460	12,710	12,336
7	BDMN	14,950	15,460	15,560	15,580	15,390	15,388
8	BJBR	13,590	13,830	14,080	14,410	14,420	14,066
9	BMRI	5,750	15,910	16,070	16,210	16,340	16,056
10	BNGA	14,870	14,880	14,990	15,010	15,240	14,998
11	BNII	14,470	14,630	14,670	14,580	14,670	14,604
12	BNLI	14,230	14,480	14,550	14,640	14,620	14,504
13	MAYA	12,320	12,480	12,630	12,870	13,080	12,676
14	MEGA	13,880	13,970	13,930	13,950	13,920	13,930
15	NISP	13,770	13,980	14,130	12,740	12,870	13,498
16	PNBN	15,010	15,070	15,740	15,980	15,310	15,422
17	SDRA	11,460	11,780	13,570	13,690	12,400	12,580
	Mean	14,151	14,332	14,579	14,622	14,575	14,452
	Minimum	11,460	11,780	12,340	12,460	12,400	12,580
	Maksimum	15,990	16,090	16,330	16,210	16,690	16,056
	Standar deviasi	1,322	1,293	1,173	1,262	1,306	1,239

Sumber data : www.idx.co.id (data diolah)

CSR merupakan bentuk pembangunan keberlanjutan perusahaan dengan bertanggungjawab terhadap sosial, ekonomi, dan lingkungan perusahaan akibat dari aktivitas operasional yang dilakukan perusahaan. Melalui pelaksanaan CSR diharapkan mampu memberikan dampak positif terhadap ekonomi, sosial dan lingkungan perusahaan (Untung, 2009:1). Hadi (2011) menjelaskan bahwa tingkat tanggungjawab sosial perusahaan memiliki dampak terhadap peningkatan kinerja ekonomi perusahaan, seperti: meningkatkan penjualan, legitimasi pasar, meningkatkan investor di pasar modal, dan meningkatkan nilai bagi kesejahteraan pemilik maupun karyawan.

Pengalokasian CSR dibagi menjadi beberapa indikator, yakni alokasi yang digunakan untuk kesejahteraan pegawai, pendidikan, kesehatan masyarakat, maupun lingkungan hidup. Alokasi kesejahteraan karyawan merupakan bentuk tanggungjawab sosial suatu perbankan kepada karyawan, yang digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan karyawan agar karyawan lebih sejahtera. Alokasi ini diberikan sebagai kompensasi atas hasil kerja pegawai selama bekerja.

Alokasi sektor pendidikan, kesehatan masyarakat, dan lingkungan hidup merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur bina lingkungan. Indikator bina lingkungan menunjukkan bagaimana kepedulian perusahaan terhadap lingkungan sekitar. CSR Bina Lingkungan akan direspon dan disambut positif oleh masyarakat, yang berdampak pada citra perusahaan, sehingga seiring dengan peningkatan citra dan loyalitas ini diharapkan akan berdampak baik bagi penjualan perusahaan yang akhirnya berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.

Dari tabel tersebut, perbankan yang memberikan CSR tertinggi adalah Bank Rakyat Indonesia (BRI) periode 2015, dengan jumlah Rp.16.703.068.000.000,- atau 16.630 (ln). Hal yang dapat menyebabkan perbankan memberikan alokasi CSR tinggi maupun rendah bergantung pada laba yang dihasilkan oleh perbankan, karena pengalokasian CSR dihitung berdasarkan persentase dari laba perbankan tersebut. Susanto (2003) menjelaskan bahwa perusahaan harus mempunyai profit untuk melaksanakan program CSR, tanpa ada profit niscaya seluruh program CSR akan terganggu, bahkan bisa tidak terlaksana. Tinggi atau rendahnya suatu laba perbankan bergantung pada beberapa aspek yakni penjualan produk perbankan, manajemen perbankan, dan kredit bermasalah pada bank tersebut.

Perbankan yang memberikan alokasi CSR terendah adalah Bank JTrust Indonesia Tbk pada periode 2011 dengan nilai Rp 94.523.000.000 atau 11.640 (ln). Bank memberikan dana CSR rendah disebabkan karena tingginya angka kredit bermasalah pada bank tersebut dan kurangnya manajemen perbankan dalam mengelola kredit, serta kurang efisiennya karyawan dalam melakukan penjualan produk, sehingga laba mengalami penurunan, yang akan berdampak pada pengalokasian dana untuk CSR akan menurun.

Tabel 4.3 Firmsize

No	Kode Bank	Firmsize (%)					Rata-Rata
		2011	2012	2013	2014	2015	Total
1	BBCA	19,76	19,91	20,02	20,13	20,20	20,01
2	BBKP	17,86	18,00	18,06	18,19	18,36	18,09
3	BBNI	19,52	19,62	19,77	19,85	20,05	19,76
4	BBRI	19,97	20,13	20,26	20,50	20,59	20,29
5	BBTN	18,31	18,53	18,69	18,79	18,96	18,66
6	BCIC	16,30	16,54	16,49	16,36	16,39	16,43
7	BDMN	18,77	18,86	19,03	19,09	19,05	18,96
8	BJBR	17,81	18,08	18,08	18,14	18,30	18,08
9	BMRI	20,13	20,27	20,41	20,57	20,63	20,40
10	BNGA	18,93	19,10	19,20	19,27	19,29	19,16
11	BNII	18,37	18,57	18,76	18,78	18,88	18,67
12	BNLI	18,43	18,7	18,93	19,04	19,02	18,82
13	MAYA	23,28	23,57	23,90	24,31	24,58	23,93
14	MEGA	17,94	17,99	18,01	18,01	18,04	17,99
15	NISP	17,91	18,19	18,40	18,45	18,61	18,31
16	PNBN	18,64	18,82	18,92	18,97	19,03	18,87
17	SDRA	15,44	15,85	15,92	16,61	16,81	16,13
Mean		18,67	18,87	18,99	19,12	19,22	18,98
Minimum		15,44	15,85	15,92	16,36	16,39	16,13
Maksimum		23,28	23,57	23,90	24,31	24,58	23,93
Standar deviasi		1,69	1,67	1,74	1,77	1,79	1,73

Sumber data : www.idx.co.id (data diolah)

Firmsize dapat diartikan suatu skala dimana perusahaan dapat diklasifikasikan sebagai perusahaan besar atau kecil. Ukuran perusahaan merupakan salah satu kriteria yang dipertimbangkan oleh investor dalam strategi berinvestasi. Semakin besar ukuran perusahaan, maka akan semakin besar penjualan yang dihasilkan oleh entitas tersebut sehingga akan berdampak pada profitabilitas suatu entitas. Semakin besar *firmsize*, perusahaan besar cenderung memiliki skala dan keleluasan ekonomis yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan kecil, sehingga akan lebih mudah untuk mendapatkan pinjaman yang pada akhirnya akan meningkatkan profitabilitas perusahaan. Perbankan yang menghasilkan *firmsize* terendah adalah Bank Woori Saudara

Indonesia 1906 Tbk periode 2011 dengan nilai 15,44. Firm size rendah disebabkan karena jumlah aset yang dimiliki entitas relatif sedikit, sehingga penjualan yang dihasilkan pun akan sedikit. Firm size yang rendah dapat juga disebabkan karena kurangnya kepercayaan investor untuk berinvestasi di bank tersebut, sehingga bank tersebut kurang menunjukkan prospek yang baik, karena sulit untuk memperoleh tambahan kebijakan pendanaan dari pihak luar, yang dapat digunakan untuk membiayai kegiatan operasi perbankan.

Perbankan yang menghasilkan firm size terbesar adalah Bank Mayapada International Tbk pada periode 2015 dengan jumlah 24,58. Bank Mayapada International memiliki ukuran perusahaan yang besar dari bank lainnya karena perbankan tersebut memiliki jumlah aset yang tinggi, yang dapat digunakan untuk berinvestasi. Jika perbankan memiliki aset yang cukup tinggi, aset tersebut dapat diputar sehingga akan menghasilkan tambahan dana yang akan meningkatkan prospek bank tersebut. Perbankan yang memiliki ukuran perusahaan yang besar cenderung lebih mudah untuk memperoleh pinjaman dari pihak ketiga, karena kemampuannya mengakses pihak lain atau jaminan yang dimiliki berupa aset bernilai lebih besar dibandingkan dengan perusahaan kecil.

Tabel 4.4 Leverage

No	Kode Bank	Leverage (%)					Rata-Rata Total
		2011	2012	2013	2014	2015	
1	BBCA	0,89	0,88	0,87	0,86	0,84	0,87
2	BBKP	0,92	0,92	0,91	0,91	0,92	0,92
3	BBNI	0,87	0,87	0,88	0,82	0,81	0,85
4	BBRI	0,09	0,88	0,87	0,88	0,87	0,72
5	BBTN	0,92	0,91	0,91	0,92	0,92	0,91
6	BCIC	0,92	0,92	0,91	0,92	0,92	0,92
7	BDMN	0,82	0,82	0,83	0,83	1,04	0,87
8	BJBR	0,86	0,87	0,86	0,84	0,86	0,86
9	BMRI	0,82	0,82	0,81	0,82	0,81	0,81
10	BNGA	0,89	0,89	0,88	0,88	0,88	0,88
11	BNII	0,92	0,92	0,91	0,90	0,90	0,91
12	BNLI	0,91	0,91	0,91	0,91	0,90	0,91
13	MAYA	0,87	0,89	0,90	0,92	0,90	0,90
14	MEGA	0,92	0,90	0,91	0,90	0,83	0,89
15	NISP	0,89	0,89	0,86	0,86	0,86	0,87
16	PNBN	0,87	0,88	0,88	0,87	0,83	0,87
17	SDRA	0,91	0,93	0,93	0,76	0,79	0,86
Mean		0,84	0,89	0,88	0,87	0,88	0,87
Minimum		0,09	0,82	0,81	0,82	0,81	0,72
Maksimum		0,92	0,93	0,93	0,92	1,04	0,92
Standar Deviasi		0,19	0,03	0,03	0,05	0,06	0,05

Sumber data : www.idx.co.id (data diolah)

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sampai sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang (Kasmir, 2013). Apabila rasio leverage tinggi, artinya pendanaan dengan hutang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi hutang-hutangnya dengan aset yang dimilikinya. Semakin tinggi hutang pada entitas akan mempengaruhi profitabilitas entitas, karena laba yang digunakan akan menutupi hutang-hutang entitas tersebut.

Perbankan yang menghasilkan leverage terendah adalah Bank Rakyat Indonesia Tbk pada periode 2011 dengan nilai 0,09. Ketika leverage perusahaan rendah, menunjukkan bahwa semakin sedikit pendanaan yang dibiayai dengan hutang. Apabila rasio leverage rendah, artinya pendanaan dengan hutang semakin rendah, maka semakin mudah bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman. Leverage yang rendah akan memberikan sinyal yang positif bagi para investor, karena dengan leverage rendah, investor akan mempercayakan dananya ke entitas tersebut, yang akan berdampak pada peningkatan income. Sedangkan, perbankan yang menghasilkan leverage terbesar adalah Bank Bank Danamon Indonesia Tbk periode 2015 dengan jumlah 1,04.

Tabel 4.5 Asset Turn Over (ATO)

No	Kode Bank	ATO (%)					Rata-Rata Total
		2011	2012	2013	2014	2015	
1	BBCA	0,06	0,06	0,07	0,07	0,08	0,07
2	BBKP	0,05	0,05	0,05	0,04	0,04	0,05
3	BBNI	0,07	0,07	0,07	0,08	0,07	0,07
4	BBRI	0,15	0,08	0,08	0,08	0,08	0,09
5	BBTN	0,05	0,05	0,05	0,04	0,05	0,05
6	BCIC	0,02	0,03	0,02	0,01	0,02	0,02
7	BDMN	0,11	0,12	0,10	0,09	0,10	0,10
8	BJBR	0,06	0,06	0,07	0,07	0,06	0,06
9	BMRI	0,06	0,07	0,07	0,07	0,07	0,07
10	BNGA	0,06	0,06	0,06	0,05	0,05	0,06
11	BNII	0,07	0,06	0,06	0,05	0,06	0,06
12	BNLI	0,05	0,04	0,04	0,04	0,05	0,04
13	MAYA	0,05	0,05	0,05	0,03	0,04	0,04
14	MEGA	0,06	0,07	0,05	0,06	0,08	0,06
15	NISP	0,05	0,04	0,04	0,04	0,04	0,04
16	PNBN	0,06	0,05	0,04	0,05	0,04	0,05
17	SDRA	0,07	0,06	0,07	0,02	0,05	0,05
Mean		0,06	0,06	0,06	0,05	0,06	0,06
Minimum		0,02	0,03	0,02	0,01	0,02	0,02
Maksimum		0,15	0,12	0,10	0,09	0,10	0,11
Standar Deviasi		0,03	0,02	0,02	0,021	0,02	0,02

Sumber data : www.idx.co.id (data diolah)

Asset Turn Over (ATO) merupakan rasio yang menunjukkan perputaran total aktiva diukur dari volume penjualan sampai sejauh mana kemampuan semua aktiva dapat menghasilkan penjualan (Harahap, 2004:). Perbankan yang menghasilkan asset turnover (ATO) terendah adalah Bank JTrust Indonesia Tbk periode 2014 dengan nilai 0,01. Sedangkan, perbankan yang mengeluarkan asset turnover (ATO) terbesar adalah Bank Rakyat Indonesia Tbk periode 2011 dengan jumlah 0,15. Rasio ATO yang tinggi menunjukkan bahwa semakin efektif tingkat penggunaan aktiva tersebut dalam menghasilkan total penjualan bersih. Begitupula sebaliknya, ATO rendah mengindikasikan bahwa perusahaan tidak menggunakan aktivanya dengan efektif dalam menghasilkan penjualan bersih. Apabila hal itu terjadi, maka perusahaan harus meningkatkan penjualannya, menjual beberapa aset, atau melakukan kombinasi keduanya (Brigham dan Houston, 2006: 100).

4.2.2. Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data statistik dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov Z (1-Sample K-S) dan analisis grafik histogram.

Menurut Ghozali (2013), dasar pengambilan keputusan untuk uji statistik Kolmogorov-Smirnov Z (1-Sample K-S) adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai Asymp.Sig. (2-tailed) kurang dari 0,05 atau 5% berarti data residual terdistribusi tidak normal.
2. Jika nilai Asymp.Sig. (2-tailed) lebih dari 0,05 atau 5% berarti data residual terdistribusi normal.

Sedangkan, uji normalitas menggunakan grafik histogram, dapat dikatakan terdistribusi normal apabila distribusi data mengikuti arah garis histogram dan menyerupai lonceng (Ghozali, 2013). Hasil uji normalitas dapat dilihat tabel berikut ini :

Tabel 4. 6. Hasil Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

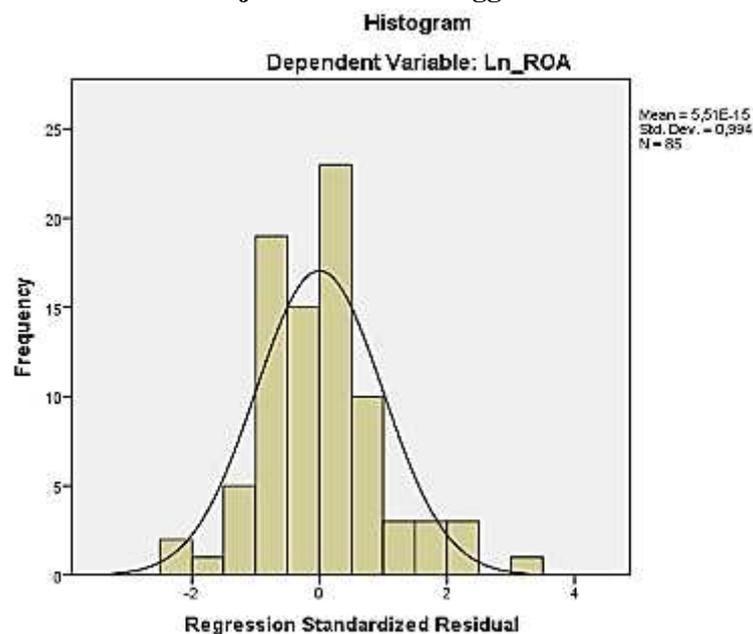
		Unstandardized Residual
N		85
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,21744227
	Most Extreme Differences	
	Absolute	,103
	Positive	,103
	Negative	-,059
Kolmogorov-Smirnov Z		,953
Asymp. Sig. (2-tailed)		,324

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 21

Gambar 4.1. Hasil Uji Normalitas Menggunakan Analisis Grafik



Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 21

Pada gambar hasil uji normalitas bahwasanya nilai Asymp.Sig. (2-tailed) dengan variabel kontrol (*Firmsize, Leverage, dan Asset Turn Over*) yakni 0,324. Artinya apabila nilai Asymp. Sig.

(2-tailed) lebih dari 0,05 atau 5%, maka data terdistribusi normal. Begitupula dengan grafik histogram dengan adanya variabel kontrol, grafik tersebut mengikuti arah garis histogram dan menyerupai seperti lonceng. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa data tersebut telah terdistribusi normal.

4.2.2.2. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas digunakan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Pengujian ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi pada penelitian dilakukan dengan melihat nilai tolerance dan nilai Variance Inflation Factor (VIF). Model regresi yang bebas multikolonieritas adalah yang mempunyai nilai tolerance 0,10 atau VIF 10. Namun, apabila nilai tolerance 0,10 atau VIF 10, maka terjadi multikolonieritas (Ghozali, 2013).

Tabel 4.7. Hasil Uji Multikolonieritas

Model		Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-12,273	1,076		-11,401	,000		
	Ln_CSR	,454	,025	,871	17,826	,000	,554	1,804
	Ln_Firmsize	,222	,309	,029	,716	,476	,817	1,224
	Ln_Leverage	,013	,102	,005	,127	,899	,896	1,116
	Ln_ATO	,167	,082	,098	2,049	,044	,587	1,717

Sumber: Data diolah dengan SPSS 21

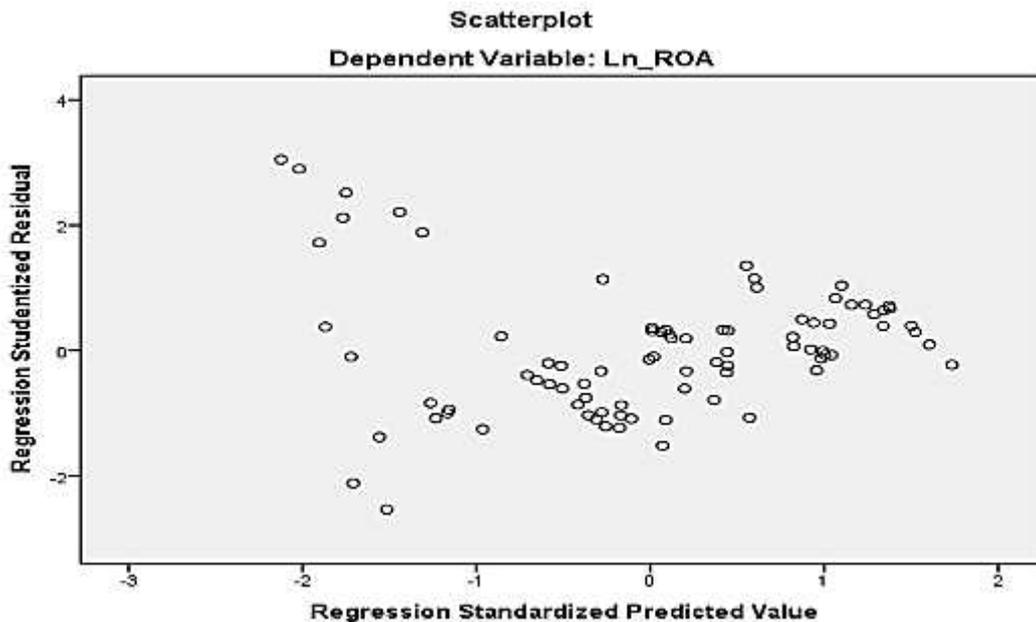
Hasil uji multikolonieritas dengan adanya variabel kontrol, dapat terlihat bahwasanya variabel CSR memiliki nilai tolerance 0,554 dan nilai VIF 1,804. Menurut Ghozali (2013), model regresi yang bebas multikolonieritas adalah mempunyai nilai tolerance 0,10 atau VIF 10. Nilai tolerance sebelum ditambahkan variabel kontrol (0,554 > 0,10) atau VIF (1,804 > 10), maka dapat disimpulkan bahwa model tersebut ditambahkan variabel kontrol tidak terdapat masalah multikolonieritas.

Pada gambar tersebut, hasil uji multikolonieritas sesudah ditambahkan variabel kontrol, dapat terlihat bahwasanya nilai variabel CSR, dan variabel kontrol (*Firmsize, Leverage, dan Asset Turn Over*) memiliki nilai tolerance 0,1 dan nilai VIF 10. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dengan menambahkan variabel kontrol tidak terdapat masalah multikolonieritas.

4.2.2.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel – variabel yang dioperasikan sudah mempunyai varians yang sama (homogen). Model regresi yang baik adalah model yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Terdapat beberapa cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas, salah satunya melalui grafik scatterplots (Ghozali, 2013).

Gambar 4.2. Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Data diolah dengan SPSS 21

Berdasarkan grafik scatterplots pada uraian diatas, dengan adanya variabel kontrol (Firmsize, Leverage, dan Asset Turn Over), terlihat bahwa pada gambar tersebut, terdapat titik-titik yang menyebar baik di atas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dengan adanya variabel kontrol, tidak terjadi heteroskedastisitas, dan lulus uji heteroskedastisitas.

4.2.2.4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan bertujuan untuk menguji apakah suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Menurut Prihadi Utomo dan Yuni (2007), terdapat beberapa cara untuk mendeteksi masalah autokorelasi, salah satunya adalah menggunakan Durbin WatsonTest (DW-Test) dengan ketentuan $dU > DW > 4-dU$.

Tabel 4.8. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.946 ^a	.894	.889	.22281	2,583

a. Predictors: (Constant), Ln_ATO, Ln_Firmsize, Ln_Leverage, Ln_CSR

b. Dependent Variable: Ln_ROA

Sumber: Data diolah dengan SPSS 21

Berdasarkan hasil uji Durbin Watson bahwasanya nilai Durbin Watson dengan adanya variabel kontrol (Firmsize, Leverage, dan Asset Turn Over) sebesar 2,583 dengan batas atas (dU) sebesar 1,7470. Batas atas diperoleh dari tabel durbin watson. Karena jumlah sampel 85 observasi, dan jumlah variabel independen sebesar empat variabel yakni variabel CSR, Firmsize, Leverage, dan Asset Turn Over sehingga batas atas (dU) yang dihasilkan sebesar 1,7470. Nilai DW lebih besar dari batas atas (dU) yaitu 2,583 dan

kurang dari (4-dU) = (1,7470 2,583 2,253) sehingga dapat disimpulkan bahwa model ini tidak terdapat autokorelasi pada saat ditambahkan variabel kontrol (*Firmsize, Leverage, dan Asset Turn Over*).

4.2.3. Uji Hipotesis

4.2.3.1. Koefisien Determinasi (Adjusted R²)

Pengujian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui besarnya kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Semakin kecil nilai R², maka semakin terbatas kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependennya. (Yamin Sofyan dan Heri Kurniawan, 2009). Nilai adjusted R² yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen (Ghozali, 2013).

Tabel 4.9. Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.946 ^a	.894	.889	.22281

a. Predictors: (Constant), Ln_ATO, Ln_Firmsize, Ln_Leverage, Ln_CSR

b. Dependent Variable: Ln_ROA

Sumber: Data diolah dengan SPSS 21

Berdasarkan tabel tersebut, bahwa model penelitian dengan adanya variabel kontrol yakni sebesar 0,889. Hal ini berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan varians variabel dependen sangat besar yaitu sebesar 88,9%. Nilai ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas perbankan (ROA) dapat dijelaskan 88,9% oleh variabel independen CSR dan variabel kontrol yakni firmsize, leverage, dan asset turn over. Sedangkan sisanya 11,1% dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel yang diteliti.

4.4. Pembahasan

4.4.1. Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap ROA

Hasil pengujian pengaruh CSR terhadap profitabilitas (ROA) diperoleh nilai uji t sebesar 17,826. Nilai t signifikansi pengujian diperoleh sebesar 0,000. Nilai signifikansi yang kurang dari 0,05 menunjukkan bahwa CSR berpengaruh signifikan terhadap ROA dengan arah positif.

CSR merupakan bentuk pembangunan keberlanjutan perusahaan dengan bertanggungjawab terhadap sosial, ekonomi, dan lingkungan perusahaan akibat dari aktivitas operasional yang dilakukan perusahaan. Melalui pelaksanaan CSR diharapkan mampu memberikan dampak positif terhadap ekonomi, sosial dan lingkungan perusahaan (Untung, 2009:1). Hadi (2011) menjelaskan bahwa tingkat tanggungjawab sosial perusahaan memiliki dampak terhadap peningkatan kinerja ekonomi perusahaan,

seperti: meningkatkan penjualan, legitimasi pasar, meningkatkan investor di pasar modal, dan meningkatkan nilai bagi kesejahteraan pemilik maupun karyawan.

Pengalokasian CSR dibagi menjadi beberapa indikator, yakni alokasi yang digunakan untuk kesejahteraan pegawai, pendidikan, kesehatan masyarakat, maupun lingkungan hidup. Alokasi kesejahteraan karyawan merupakan bentuk tanggungjawab sosial suatu perbankan kepada karyawan, yang digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan karyawan agar karyawan lebih sejahtera. Alokasi ini diberikan sebagai kompensasi atas hasil kerja pegawai selama bekerja.

Alokasi sektor pendidikan, kesehatan masyarakat, dan lingkungan hidup merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur bina lingkungan. Indikator bina lingkungan menunjukkan bagaimana kepedulian perusahaan terhadap lingkungan sekitar. CSR Bina Lingkungan akan direspon dan disambut positif oleh masyarakat, yang berdampak pada citra perusahaan, sehingga seiring dengan peningkatan citra dan loyalitas ini diharapkan akan berdampak baik bagi penjualan perusahaan yang akhirnya berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.

Hasil dari penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya. Penelitian Tsoutsoura (2004), menguji pengaruh tanggungjawab sosial perusahaan terhadap kinerja keuangan, penelitian tersebut menggunakan sampel perusahaan yang termasuk S&P 500 Index dari tahun 1996-2000. Kinerja keuangan perusahaan diukur menggunakan rasio ROE, ROA, dan ROS, dengan menambahkan variabel kontrol yakni size, dan leverage. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa variabel CSR terbukti berpengaruh signifikan terhadap ROE, ROA, dan ROS dengan memasukkan unsur variabel kontrol size, dan leverage.

Penelitian yang juga mendukung hubungan CSR dan profitabilitas adalah penelitian Manescu and Starica (2007), yang menguji relevansi CSR dalam menjelaskan profitabilitas perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di Swedia. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa semakin baik pelaksanaan CSR maka akan semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan. Namun, hasil dari penelitian sebelumnya, menunjukkan bahwa nilai biaya CSR merupakan total biaya neto CSR secara keseluruhan.

Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Yang and Lin (2010) menguji hubungan antara kinerja tanggung jawab sosial perusahaan dengan kinerja keuangan perusahaan, dengan sampel perusahaan yang terdaftar di Taiwan Indeks TSEC 50 dan TSEC Taiwan Mid-Cap 100 Indeks dari tahun 2005-2007, dan memilih 150 perusahaan teratas dan paling berpengaruh terhadap pasar saham Taiwan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebelum variabel kontrol dimasukkan ke dalam model terbukti bahwa CSR berhubungan positif dan signifikan dengan kinerja keuangan perusahaan (ROE, ROA, dan ROS).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa besar pengaruh CSR terhadap profitabilitas perbankan yang diukur menggunakan ROA, dengan menambahkan unsur variabel kontrol (firm size, leverage, dan asset turn over) pada periode 2011-2015, melalui analisis linear berganda. Pengalokasian CSR dibagi menjadi beberapa indikator, yakni alokasi yang digunakan untuk kesejahteraan pegawai, pendidikan, kesehatan masyarakat, maupun lingkungan hidup.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa variabel CSR berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap ROA. CSR merupakan bentuk pembangunan keberlanjutan perusahaan dengan bertanggung jawab terhadap sosial, ekonomi, dan lingkungan perusahaan akibat dari aktivitas operasional yang dilakukan perusahaan. Melalui pelaksanaan CSR diharapkan mampu memberikan dampak positif terhadap ekonomi, sosial dan lingkungan perusahaan (Untung, 2009). Hadi (2011) menjelaskan bahwa tingkat tanggung jawab sosial perusahaan memiliki dampak terhadap peningkatan kinerja ekonomi perusahaan, seperti: meningkatkan penjualan, legitimasi pasar, meningkatkan investor di pasar modal, dan meningkatkan nilai bagi kesejahteraan pemilik maupun karyawan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah semua perusahaan atau entitas berkewajiban untuk melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan dengan ada atau tidaknya Undang-undang No.25 Tahun 2007 serta untuk penelitian selanjutnya dapat memperhatikan kriteria pemilihan sampel dan memperpanjang periode pengamatan agar sampel yang digunakan dapat lebih banyak dengan harapan dapat mencerminkan hasil penelitian yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arx, U. (2007), *Principle Guided Investing: The Use of Exclusionary Screens and Its Implications For Green Investors*, *Swiss Journal of Economics and Statistics* 143,3-30
- Arx, URS, Von., and Ziegler, Andreas (2009). *The Effect of Corporate Social Responsibility on Stock Performance: New Evidence for the USA and Europe*, *Journal of Economic Literature*, Q56, M14, G12, Q01
- Baker, Mallen, 2003. "Corporate Social Responsibility in 2003: A Review of The Year," <http://www.mallenbaker.net/>.

- Barney, J. (1991). *Firm Resources and Sustained Competitive Advantage*. Journal of Management 17, 99-120.
- Bassen, Alexander., Jastram, Sarah., and Meyer, Katrin. (2005). *Corporate Social Responsibility*. Fine Begriffserläuterung, in: Zeitschrift für Wirtschafts- und Unternehmensethik. Jhrg. 6, Heft 2 (2005), S. 231-235
- Buble et al. 2014, *The Relationship between managers leadership style and motivation*. Journal Management, Vol. 19, 2014, 1, pp. 161-193
- Bodie, Z., Kane., A., & Marcus, A. J. (2008). *Investment* (7th Edition ed). New York: McGraw-Hill
- Brine, Matthew., Brown Rebecca., and Hackett, Greg. (2007). *Corporate Social Responsibility and Financial Performance in the Australia context*
- Brigham dan Houston, 2006. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Salemba Empat. Jakarta
- Budiarsi, Sri Yunan, 2008. "Sisi Lain Etika Bisnis Green Manajemen, Etis atau Strategis," The 2nd National Conference UKWMS Surabaya, 06 September 2008
- Carrol, A. (1979). *A Three Dimensional Conceptual Model of Corporate Social Performance*. *Academi of Management Review*. 4:497-505.
- Cassar, Gavin, and Scott Holmes, (2003). *Capital Structure and Financing of SMEs: Australian evidence*, *Accounting and Finance* 43, 123-147.
- Chand, Masud. (2006). *The Relationship Between Corporate Social Performance and Corporate Financial Performance: Industry Type as a Boundary Condition*, *The Business Review*, 5,240.
- Curran. J. (2005). *Mediations of Democracy*, In J. Curran & M. Gurevitch (Eds.). *Mass Media and Society* (pp.122-152) London: Hodder Arnold.
- Djalil, Sofyan, 2003. "Konteks Teoritis dan Praktis Corporate Social Responsibility," *Jurnal Reformasi Ekonomi*. Volume 4 No. 1, Januari- Desember. Jakarta: LSPEU Indonesia.
- Fauzi, Hasan, 2004. "Identifying and Analyzing The Level of Practices of Company's Social Responsibility in Improving Financial Performances," *Jurnal Bisnis & Manajemen*. Vol. 4, No.2 : 150-170

- Friedman, M, 1970. *“The Social Responsibility of Business is to Increase its Profits,”* New York Times Magazine, September 13:32-33,122,124,126. Didownload dari www.google.com
- Gozhali, Imam, 2006. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Heal, G. M., (2005). *Corporate Social Responsibility? An Economic and Financial*.
- Holme, R., and Watts P. (2000). *Corporate Social Responsibility: Making Good Business Sense*. Geneva: The World Business Council for Sustainable Development
- Howard, Bowen. (1953). *Social Responsibility of the Businessman* New York.
- Januarti, Indira dan Apriyanti, Dini, 2005. “Pengaruh Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan, “Jurnal MAKSI. Vol. 5 No. 2 Agustus 227-243
- Karaibrahimoglu, Yasemin, Zengin. (2010). *Corporate Social Responsibility in Times of Financial Crisis*. African Journal of Business Management Vol.4(4).pp.382-389
- Kuncoro, Mudrajad dan Suhardjono, 2002. “manajemen Perbankan: Teori dan aplikasi”, BPFE Yogyakarta.
- Lindrawati, Felicia dan Budianto, 2008. *“Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Yang Terdaftar sebagai 100 Best Corporate Citizens oleh KLD Research and Analytis, “ Majalah Ekonomi. Tahun XVIII, No. 1 April : 66-83.*
- MacKinlay, A. C. (1997). *Event Studies in Economics and Finance*. *Journal of Economic Literature*, 35, 13-39
- Mahoney, L., roberts, R. W., 2007. *Corporate Social Performance, and Financial Performance and Institutional Ownership in Canadian Firms*. *Accounting Forum* 31,233-253.
- Manescu, C., and Starica, C. (2007). *Do Corporate social Responsibility Scores Predict_rm pro_tability? A Case Study on The Publishers of the Dow Jones Sustainability Indexes*, working Paper. Markets, Princeton University Press, New Jersey.
- Masruki, Rosnia, Ibrahim, Norhazlina, Azizan, Noor, Azlinna. (2008). *Incorporating Corporate Social Responsibility (CSR) into Sustainable Financial Performance of Islamic Banks In Malyasia, Faculty of economics and Muamalat University Sains Islam Malaysia (USIM)*.

- McGuire, JB., Sungren. A and Schneeweis, T., 1988. “*Corporate Social Responsibility and Firm Financial Performance*,” *Academy of Management Journal*, Vol.31, No.4: 854-872
- McWilliams, Abigail and Donald Siegel. (2000). *Corporate Social Responsibility: A Theory of The Firm Perspective*, *Academy of Management Review*, 26(1): 117-127.
- Moore, G. And Robson, A. (2002). *The UK Supermarket Industry: An Analysis of Corporate Social and Financial Performance*. *Business Ethics A European Review*, 11 (1): 25-29.
- Nachrowi D Nachrowi, dan Usman, Harius. (2006). *Ekonometrika, untuk Analisis Ekonomi Performance: A Meta-analysis Organization Studies*, 24:403-441.
- Orlitzky, M., James G., Schmidt, F. L., Rynes, S.L., (2004). *Corporate Social and Financial Performance: A Meta -analysis Organization Studies*, 24: 403-441
- Preston, Lee dan Douglas O Bannon (1997). *The Corporate Social-Financial Performance, Business and Society*, 36:4, pp 419-429.
- Simpson, W.G., dan Kohers, T. (2002). *The Link Between Corporate Social and Financial Performance: Evidence from the Banking Industry*. *Journal of Business Ethics* 35. 97-109.
- Sofyan Yamin dan Heri Kurniawan, 2009, *SPSS COMPLETE Teknik Analisis Statistik Terlengkap dengan Software SPSS Jakarta*, SALEMBA INFOTEK
- Sueb, Memed, 2001. “Pengaruh Biaya Sosial Terhadap Kinerja Sosial, Keuangan Perusahaan Terbuka di Indonesia,” *Simposium Nasional Akuntansi IV*, Bandung.
- Sudharto, Edi, 2008. “*What is and Benefits for Corporate*,” Disampaikan pada Seminar Dua Hari CSR :Strategy, Management, and Leadership. Jakarta 13-14 Februari 2008
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*, Bandung : Afabeta
- Susanto, AB, 2003. “*Mengembangkan Corporate Social Responsibility di Indonesia*,” *Jurnal Reformasi Ekonomi*. Volume 4 No. 1, Januari-Desember.
- Toutsoura, Margarita, 2004. “*Corporate Social Responsibility and Financial Performance*,” *Haas School of Business University of California at Berkeley*.
- Untung, Hendrik Budi, 2008. *Corporate Social Responsibility*, Jakarta: Sinar Grafika

- Utomo, Yuni Prihadi, 2007. *Eksplorasi Data Dan Analisis Regresi Dengan SPSS*. Muhammadiyah University Surakarta Press.
- Waddock, S. And Bodwell C. (2007). *Total Responsibility Management*. Sheffield: Greenlaaf Publishing.
- Wahyudi, Isa & Busya Azhari, 2011. *Corporate Social Responsibility: Prinsip Pengaturan & Implementasi*, Medan: *Intrans Publishing*
- Yang and Lin (2010). *The Linkage Between Corporate and Social Performance and Corporate Financial Performance*.
- Yuniasih, Ni Wayan, dan Made Gede Wirakusuma, 2007. “ Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Niali Perusahaan dengan *Pengungkapan Corporate Social Responsibility and Good Corporate Governance* sebagai Variabel Pemoderasi, “ Jurnal Akutansi. Universitas Udayana.